



**PENGARUH PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DAN PENDUDUK MISKIN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh :

Silfina Ramayati
NIM. 2130402095

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/ 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfina Ramayati

NIM : 2130402095

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **"Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat"** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Silfina Ramayati
NIM. 2130402095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Silfina Ramayati, NIM: 2130402095 dengan Judul "Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Nengsih, M.A. Ek
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Juli 2025
Pembimbing



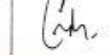


Elfadhli, SE., L., M. Si
NIP. 19820617200710 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Silfina Ramayati** NIM: **2130402095** judul "**Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat**" telah diuji dalam ujian *Munagasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Elfadhli, SE.I., M.Si NIP. 198206172007101002	Ketua Sidang/ Pembimbing		19/8.2025
2.	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Penguji I		19/8.2025
3.	Lidyana Arifah, M.Si NIP. 198611182020122009	Penguji II		13/08.2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud
Yunus Batusangkar



ABSTRAK

Silfina Ramayati, NIM 2130402095. Judul Skripsi : **“Pengaruh Partisipasi Angkatan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”**. Program Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat yang menunjukkan pola berfluktuatif dan konsisten berada dibawah rata rata pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan partisipasi angkatan kerja menunjukkan peningkatan seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta masalah pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dengan penyajian data dan analisis menggunakan uji statistika. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode scrappingdata yang dikumpulkan melalui situs resmi BPS Sumatera Barat periode 2021 hingga 2024. Teknik analisis data dengan regresi data panel menggunakan bantuan evIEWS 12.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Silfina Ramayati, NIM 2130402095. Thesis Title: "**The Effect of Labor Force Participation, Open Unemployment Rate, and the Poor Population on Economic Growth in West Sumatra.**" Islamic Economics and Business Study Program, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar, 2025.

The problem in this thesis is that economic growth in West Sumatra exhibits a fluctuating pattern and is consistently below the national economic growth average. Meanwhile, increasing labor force participation should boost economic growth, as well as the problems of unemployment and poverty that occur in the regencies/cities of West Sumatra. The purpose of this study is to determine whether labor force participation, the open unemployment rate, and the poor population influence economic growth.

This research uses a quantitative approach, namely research that uses numbers with data presentation and analysis using statistical tests. This study used secondary data scraping, collected from the official website of the Statistics Indonesia (BPS) of West Sumatra for the period 2021 to 2024. The data analysis technique used panel data regression using eViews 12.

The results show that labor force participation partially has no effect on economic growth, the open unemployment rate does, and the poverty rate does. Simultaneously, labor force participation, the open unemployment rate, and the poverty rate influence economic growth.

Keywords: Labor Force Participation, Open Unemployment Rate, Poverty, and Economic Growth

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Masalah	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Defenisi Operasional	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Landasan Teori	20
1. Pertumbuhan Ekonomi	20
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	29
3. Penduduk Miskin	36
4. Tingkat Pengangguran terbuka	48
B. Keterkaitan Antar Variabel.....	53
C. Penelitian Relevan	56
D. Kerangka Berfikir	63
E. Hipotesis	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian	66

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
C. Sumber Data	67
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Temuan Penelitian	75
1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat.....	75
2. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat.....	78
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat.....	79
4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.....	80
5. Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat	81
B. Deskripsi Data Penelitian	82
C. Analisis Data Panel.....	83
1. Analisis Regresi Data Panel.....	83
2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	86
3. Uji Asumsi Klasik.....	87
4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	88
5. Uji Hipotesis	90
D. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat (%).....	5
Tabel 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (%).....	7
Tabel 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat (%).....	9
Tabel 1. 4 Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (%).....	11
Tabel 1. 5 Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin di Sumatera Barat Tahun 2021-2024	13
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	66
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat	76
Tabel 4. 2 Letak Geografis Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Barat	77
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	82
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)	84
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	85
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)	86
Tabel 4. 7 Hasil Uji ChowTest.....	86
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman.....	87
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	88
Tabel 4. 11 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	88
Tabel 4. 12 Hasil Koefesien Determinasi	90
Tabel 4. 13 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	91
Tabel 4. 14 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse	39
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	64
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat	75
Gambar 4. 2 Diagram Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	78
Gambar 4. 3 Diagram PerbandinganPertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Dan Indonesia	78
Gambar 4. 4 Diagram Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat.....	79
Gambar 4. 5 Diagram Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat dan Indonesia	80
Gambar 4. 6 Diagram Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sedang menjalankan program pembangunan ekonomi guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Sebagai negara berkembang, Indonesia menempatkan pembangunan ekonomi sebagai salah satu tujuan utama. Pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, keadilan, serta kualitas berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Dalam proses pembangunan, baik di sektor ekonomi maupun bidang lainnya, sumber daya manusia selalu berperan sebagai komponen utama dalam pelaksanaannya (Imanto, 2020).

Kemajuan pembangunan di suatu negara dapat diukur melalui salah satu indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama suatu negara adalah mendorong pertumbuhan ekonomi agar dalam jangka panjang mampu menyediakan lebih banyak barang dan layanan untuk memenuhi kebutuhan warganya. Peningkatan kapasitas ini dapat tercapai melalui perkembangan teknologi, penyesuaian kelembagaan, serta adaptasi ideologi terhadap kondisi yang berkembang (Todaro, 2000).

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Tujuannya ialah untuk membangun kemitraan dengan sektor swasta, menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut . Kebijakan pembangunan bertujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap pembangunan perekonomian daerah dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor yang dimiliki setiap daerah, dan dengan memanfaatkan potensi tersebut maka akan dilakukan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di setiap daerah(Manik & Maulina, 2018)

Tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, diharapkan akan tercipta lebih banyak lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, serta akses yang lebih baik terhadap layanan dan kebutuhan dasar. Semua ini bertujuan agar setiap individu dalam masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan sejahtera (Manik & Maulina, 2018).

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama dalam menganalisis perkembangan suatu negara atau wilayah. Apabila terdapat peningkatan dalam produksi barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya, maka perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan. Indikator ini mencerminkan sejauh mana aktivitas ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan dalam suatu periode tertentu (Safrina & Ratna, 2023).

Jika pendapatan perkapita suatu negara tinggi dapat diartikan kesejahteraan ekonomi masyarakat tinggi pula. Selain masyarakatnya sejahtera secara ekonomi, dalam peraturan ekonomi dunia negara kaya dapat memberi pengaruh yang besar terhadap kondisi global, sehingga dapat memengaruhi arah perekonomian dunia (Sukarniati, Lubis, & Zakiyyah, 2021).

Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dapat diwujudkan apabila tujuan yang ingin dicapai sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep pertumbuhan ekonomi ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”*. (Q.S Al A'raf ayat 96)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dapat diraih apabila kita senantiasa mengingat Allah, meyakini, serta mempercayai firman-firman-Nya. Allah SWT akan melimpahkan rezeki dari berbagai arah, baik dari langit maupun bumi, berupa hujan, hasil pertanian, hewan ternak, rasa aman, serta perlindungan dari berbagai bencana. Selain itu, kesejahteraan lahir dan batin akan diberikan kepada mereka yang beriman dan bertakwa.

Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan materi di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat, di mana keduanya saling berkaitan. Perspektif ekonomi Islam menekankan bahwa pertumbuhan bukanlah satu-satunya prioritas, melainkan harus diiringi dengan pemerataan secara simultan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, karena dalam konsep ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kesejahteraan yang menyeluruh (Mutaqin, 2018).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan definisi dari Badan Pusat Statistik, PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Selain itu, PDRB juga mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di daerah tersebut. Dengan kata lain, PDRB menjadi ukuran keberhasilan ekonomi dari berbagai aktivitas ekonomi di suatu daerah. Peningkatan PDRB yang berkelanjutan setiap tahun tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghasilkan output dalam jumlah besar.

Setiap perekonomian selalu mengupayakan terjadinya pertumbuhan ekonomi setiap tahun. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi maka jumlah barang dan jasa dihasilkan meningkat terlihat dari peningkatan angka PDB. Adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pula kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat mengalami peningkatan. Menurut Sollow dan Swan menyatakan bahwa

pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh ketersediaan dan pemanfaatan optimal oleh faktor faktor yang mempengaruhinya yaitu tenaga kerja, akumulasi modal dan pertumbuhan penduduk. Tingkat partisipasi angkatan kerja mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang siap dan mampu berkontribusi dalam proses produksi sedangkan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan potensi tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan secara optimal dan yang tidak terserap dalam kegiatan produktif. Keterbatasan akumulasi modal dapat memperbesar jumlah penduduk miskin sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Perbandingan laju PDRB Indonesia dan Sumatera Barat, yang mana kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik berada dibawah pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini terlihat dalam beberapa tahun terakhir, yakni dari tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh pada angka 3,71% sedangkan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan angka dibawah pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 3,29%. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan ekonomi nasional meningkat sebesar 5,35% sedangkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun masih di bawah laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,36%. Selanjutnya ditahun 2023 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,06% dengan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar 4,62% dan masidibawah laju pertumbuhan ekonomi nasional. Tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi di angka 5,03% dengan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar 4,36% (BPS, 2024)

Perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang menunjukkan apakah wilayah tersebut mengalami kemajuan dalam pembangunan atau justru mengalami penurunan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 1. 1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat (%)

No	Kabupaten/ Kota	Pertumbuhan Ekonomi			
		2021	2022	2023	2024
1	Kepulauan Mentawai	2.87	4.94	4.04	3.97
2	Pesisir Selatan	3.35	4.01	4.19	3.84
3	Kab. Solok	3.28	4.28	4.36	3.91
4	Sijunjung	3.14	3.93	4.26	3.89
5	Tanah Datar	3.27	4.16	4.44	3.85
6	Padang Pariaman	2.15	6.83	5.46	4.57
7	Agam	3.70	4.21	4.52	4.12
8	Lima Puluh Kota	3.33	4.02	4.55	4.03
9	Pasaman	3.35	4.08	4.41	3.95
10	Solok Selatan	3.32	4.01	4.57	4.09
11	Dharmasraya	3.40	4.27	4.35	3.86
12	Pasaman Barat	3.71	4.13	4.33	4.08
13	Padang	3.65	4.31	4.54	4.65
14	Kota Solok	3.55	4.60	4.81	4.55
15	Sawah Lunto	2.48	3.96	4.46	4.02
16	Padang Panjang	3.46	4.39	4.84	4.52
17	Bukittinggi	3.61	4.67	4.79	4.52
18	Payakumbuh	3.58	4.51	4.70	4.53
19	Pariaman	3.51	4.53	4.79	4.51
	Rata Rata	3.30	4.41	4.55	4.18

Sumber: *www.bps.go.id*

Tabel tersebut menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Terlihat bahwa pada periode 2021 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi di berbagai Kabupaten/Kota cenderung mengalami penurunan seperti Kepulauan Mentawai yang pada tahun 2022 mencapai 4,94 persen turun menjadi 4,04 persen pada tahun 2023. Padang Pariaman yang pada tahun 2022 mencapai 6,83 persen turun menjadi 5,46 persen juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023. Begitupun tahun 2024, pada data hampir seluruh Kabupaten/ Kota angka pertumbuhan dibawah angka pertumbuhan di tahun sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk tumbuh, dengan dua cara utama dimana perekonomian dapat tumbuh yaitu peningkatan input (tenaga kerja dan modal) atau dengan meningkatkan produktifitas input. Tingkat pertumbuhan negara dari output tergantung pada: tingkat pertumbuhan investasi, perkembangan yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, peningkatan jumlah angkatan kerja, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja merupakan empat faktor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan output atau Produk Domestik Bruto (PDB). Jika tujuan ekonomi memanfaatkan peningkatan input dan produktifitas sepenuhnya, harus ada peningkatan ekonomi secara efisiensi dan kesempatan kerja terisi penuh dalam perekonomian. Efisiensi ekonomi mengacu baik pada efisiensi produktif (menggunakan sumber daya dengan cara yang paling mahal) dan efisiensi alokatif (mengalokasikan sumber daya di antara teknik produksi yang sedemikian rupa dapat menghasilkan barang dan jasa yang memaksimalkan kesejahteraan masyarakat) (Kurniawan & Budhi, 2015).

Teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1994) (*endogenous growth theory*) menjelaskan bahwa investasi dalam modal fisik dan modal manusia berperan penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Todaro, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu: akumulasi modal, yang mencakup berbagai jenis investasi baru pada lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia; kemajuan teknologi; serta pertumbuhan penduduk, yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah angkatan kerja di masa mendatang (Ma'ruf & Wihastuti, 2008)

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan memberikan kontribusi yang maksimal maka potensial nya harus diasah secara maksimal (Gampito & Marlin, 2022) Tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama dalam produksi, yang apabila dikombinasikan dengan modal, dapat meningkatkan total output secara signifikan. Model neo klasik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja. Ketika PDB meningkat perusahaan

cenderung untuk merekrut lebih banyak pekerja. Peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan inovasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi(Zahroh, 2021).

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama dalam produksi, yang apabila dikombinasikan dengan modal, dapat meningkatkan total output secara signifikan. Model neo klasik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di ukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja. Ketika PDB meningkat perusahaan cenderung untuk merekrut lebih banyak pekerja. Peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan inovasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi(Zahroh, 2021).

Tabel 1. 2
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (%)

No	Kabupaten/ Kota	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			
		2021	2022	2023	2024
1	Kepulauan Mentawai	82.57	78.25	80.07	83.47
2	Pesisir Selatan	66.59	66.95	65.00	66.00
3	Kab. Solok	71.21	74.44	76.74	76.8
4	Sijunjung	70.06	68.17	68.51	70.18
5	Tanah Datar	66.88	70.90	69.43	71.23
6	Padang Pariaman	64.64	70.44	65.18	67.14
7	Agam	66.49	73.05	69.16	69.48
8	Lima Puluh Kota	71.33	74.54	72.63	74.17
9	Pasaman	69.35	74.97	73.05	71.86
10	Solok Selatan	72.11	77.99	76.52	76.69
11	Dharmasraya	73.04	71.65	73.93	74.45
12	Pasaman Barat	66.93	63.88	66.42	67.08
13	Padang	63.78	62.81	66.99	67.18
14	Kota Solok	66.51	69.46	70.12	71.16
15	Sawah Lunto	68.05	70.85	69.90	73.54
16	Padang Panjang	65.94	64.02	66.05	66.33
17	Bukittinggi	67.42	64.43	70.27	69.96
18	Payakumbuh	71.73	70.06	71.86	70.53
19	Pariaman	62.70	67.76	71.23	69.92
	Rata Rata	68.81	70.24	70.69	71.43

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2021-2024 menunjukkan rata-rata tren peningkatan dengan angka 68.81 hingga 71.43%. Pada tahun 2021 Kepulauan Mentawai menjadi peringkat pertama yang mencapai angka tertinggi 82.57%. Selain itu Kepulauan Mentawai menjadi daerah dengan tingkat partisipasi tertinggi sepanjang empat tahun ini dengan angka yang stabil tinggi diatas 78% bahkan meningkat dari 82.75 ke 83.47%. Pesisir Selatan menunjukkan tren yang relatif stagnan dan bahkan mengalami sedikit penurunan dari 66.59% di 2021 menjadi 66.00% di 2024. Selanjutnya kabupaten Dharmasraya, Solok, Agam, Padang Panjang, Pasaman Barat, Sijunjung yang juga menunjukkan tren positif tahun 2022 hingga 2024.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan ketenagakerjaan yang menggambarkan jumlah penduduk yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Semakin banyak penduduk yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, maka semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja. Tenaga kerja berperan sebagai faktor utama dalam mendorong pembangunan. Seiring dengan perubahan demografi, jumlah dan komposisi angkatan kerja akan terus mengalami dinamika. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus didukung oleh ketersediaan tenaga kerja, baik yang terampil maupun tidak terampil, serta pengembangan lapangan kerja yang disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja serta investasi. Ketika investasi meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan investasi berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan angka pengangguran (Rozalinda, 2017).

Tabel 1. 3
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Kabupaten/ Kota
di Sumatera Barat (%)

No	Kabupaten/ Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka			
		2021	2022	2023	2024
1	Kepulauan Mentawai	2.79	1.39	1.33	1.44
2	Pesisir Selatan	5.97	4.61	4.75	5.06
3	Kab. Solok	4.67	5.89	4.99	4.91
4	Sijunjung	3.57	4.87	4.71	4.73
5	Tanah Datar	4.63	5.91	5.35	5.30
6	Padang Pariaman	8.41	6.60	6.69	6.59
7	Agam	5.06	4.93	4.96	4.73
8	Lima Puluh Kota	2.25	3.72	3.95	3.68
9	Pasaman	4.92	5.38	5.09	5.25
10	Solok Selatan	4.84	3.71	2.57	2.3
11	Dharmasraya	5.00	6.23	6.22	6.02
12	Pasaman Barat	5.02	6.33	6.01	6.34
13	Padang	13.37	11.69	10.86	9.88
14	Kota Solok	5.15	3.90	3.72	3.62
15	Sawah Lunto	6.38	5.00	4.98	5.55
16	Padang Panjang	4.90	4.84	5.49	4.94
17	Bukittinggi	6.09	4.90	4.99	4.72
18	Payakumbuh	6.47	5.16	4.84	4.87
19	Pariaman	6.09	5.19	5.68	5.32
Rata Rata		5.56	5.28	5.11	5.01

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat mengalami kondisi yang tidak stabil dari tahun ke tahun terkhusus tahun 2021 hingga 2024. Rata rata keseluruhan Kabupaten/ Kota tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang mengalami peningkatan TPT untuk tahun 2022 hingga 2024 diantaranya Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Sawah Lunto, Padang Panjang Dan Pariaman. Angka TPT tertinggi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu Kota Padang dengan angka mencapai 13.37% di tahun 2021.

Tingkat pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh perekonomian suatu negara atau daerah. Umumnya, tingginya angka pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara

jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja yang ada, sehingga berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran di wilayah tersebut (Purboningtyas, 2020).

Kesejahteraan masyarakat cenderung menurun ketika tingkat pengangguran meningkat, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan banyak individu terjebak dalam kemiskinan akibat tidak memiliki sumber pendapatan. Tingginya angka pengangguran berkontribusi pada rendahnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan kemiskinan serta memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Pasha, 2023).

Baik negara berkembang maupun negara maju tetap menghadapi permasalahan pengangguran, karena pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat tidak selalu sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Penurunan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sering kali disebabkan oleh rendahnya keterampilan, yang membuat seseorang kesulitan memperoleh pekerjaan (Kusumawati, 2021).

Individu yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (usia 15 hingga 64 tahun) dan sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya dikategorikan sebagai pengangguran. Sementara itu, mereka yang tidak sedang mencari pekerjaan, seperti ibu rumah tangga, siswa SMP dan SMA, serta mahasiswa perguruan tinggi, tidak termasuk dalam angkatan kerja karena belum atau tidak memerlukan pekerjaan pada saat tertentu. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas untuk mereka mencari penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan faktor yang menjadi pemicu kemiskinan di masyarakat (Imanto, 2020).

Tabel 1. 4
Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota
di Sumatera Barat (%)

No	Kabupaten/kota	Penduduk Miskin			
		2021	2022	2023	2024
1	Kepulauan Mentawai	14.84	13.97	13.72	13.89
2	Pesisir Selatan	7.92	7.11	7.34	7.49
3	Kab. Solok	8.01	7.12	7.13	7.31
4	Sijunjung	6.8	6.00	5.88	5.78
5	Tanah Datar	4.54	4.26	4.16	4.28
6	Padang Pariaman	7.22	6.25	6.34	6.27
7	Agam	6.85	6.22	6.60	6.83
8	Lima Puluh Kota	7.29	6.59	6.80	6.92
9	Pasaman	7.48	6.85	6.80	6.74
10	Solok Selatan	7.52	6.51	6.45	6.56
11	Dharmasraya	6.67	5.56	5.56	5.32
12	Pasaman Barat	7.51	6.93	6.92	7.00
13	Padang	4.94	4.26	4.17	4.06
14	Kota Solok	3.12	3.02	3.05	3.07
15	Sawah Lunto	2.38	2.28	2.27	2.33
16	Padang Panjang	5.92	5.14	5.24	5.31
17	Bukittinggi	5.14	4.46	4.11	4.08
18	Payakumbuh	6.16	5.66	5.44	5.19
19	Pariaman	4.38	4.13	4.20	4.26
	Rata Rata	6.56	5.91	5.90	5.93

Sumber: *www.bps.go.id*

Berdasarkan data persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 hingga 2024 terlihat adanya dinamika yang beragam di setiap Kabupaten/Kota terdapat beberapa daerah yang mengalami penurunan angka kemiskinan namun ada juga wilayah yang menunjukkan tren kenaikan pada tahun terakhir. Dibandingkan tahun sebelumnya KabupatenKepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Agam, Lima Puluh Kota Solok Selatan, Pasaman Barat dan Kota Pariaman mengalami kenaikan angka kemiskinan tahun 2024. Namun juga terdapat beberapa kab/ kota yang menunjukkan penurunan dengan konsisten seperti Kabupaten Sijunjung, Tanah Datar, Dharmasraya, Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawah Lunto, Kota Padang Panjang, Kota Bukittinggi Dan Kota Payakumbuh. Rata rata angka persentase penduduk miskin rentang tahun 2021 hingga 2024 belum

seutuhnya menunjukkan penurunan yang signifikan. Berdasarkan data, tahun 2022 hingga 2024 terjadinya kenaikan sekitar 2 %.

Adapun satu diantara permasalahan yang menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan menggambarkan kondisi di mana seseorang atau kelompok memiliki pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan permasalahan yang terus menimpa suatu daerah dan masih terus berlangsung (Lestari, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan dalam menyebabkan kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berkontribusi pada rendahnya kualitas hidup masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas. Produktivitas yang rendah berimplikasi pada minimnya pendapatan masyarakat, sehingga akumulasi tabungan juga menjadi terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya investasi produktif, karena sebagian besar dana investasi berasal dari tabungan masyarakat. Akibatnya, siklus ini terus berulang dan kembali berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (Suparmono, 2018).

Badan Pusat Statistik, sebagai lembaga yang berwenang dalam menyediakan data terkait indikator kemiskinan, mendefinisikan kemiskinan berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan pokok, terutama makanan, yang diukur berdasarkan pengeluaran. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin merujuk pada individu yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di suatu wilayah menunjukkan banyaknya individu yang tergolong miskin di daerah tersebut.

Tabel 1. 5
Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin di Sumatera Barat Tahun 2021-2024

NO	Kabupaten/kota	Pertumbuhan Ekonomi				TPAK				TPT				Penduduk Miskin			
		Y				X1				X2				X3			
		2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
1	Kepulauan Mentawai	2.87	4.94	4.04	3.97	82.57	78.25	80.07	83.47	2.79	1.39	1.33	1.44	14.84	13.97	13.72	13.89
2	Pesisir Selatan	3.35	4.01	4.19	3.84	66.59	66.95	65.00	66.00	5.97	4.61	4.75	5.06	7.92	7.11	7.34	7.49
3	Kab. Solok	3.28	4.28	4.36	3.91	71.21	74.44	76.74	76.80	4.67	5.89	4.99	4.91	8.01	7.12	7.13	7.31
4	Sijunjung	3.14	3.93	4.26	3.89	70.06	68.17	68.51	70.18	3.57	4.87	4.71	4.73	6.80	6.00	5.88	5.78
5	Tanah Datar	3.27	4.16	4.44	3.85	66.88	70.90	69.43	71.23	4.63	5.91	5.35	5.30	4.54	4.26	4.16	4.28
6	Padang Pariaman	2.15	6.83	5.46	4.57	64.64	70.44	65.18	67.14	8.41	6.60	6.69	6.59	7.22	6.25	6.34	6.27
7	Agam	3.70	4.21	4.52	4.12	66.49	73.05	69.16	69.48	5.06	4.93	4.96	4.73	6.85	6.22	6.60	6.83
8	Lima Puluh Kota	3.33	4.02	4.55	4.03	71.33	74.54	72.63	74.17	2.25	3.72	3.95	3.68	7.29	6.59	6.80	6.92
9	Pasaman	3.35	4.08	4.41	3.95	69.35	74.97	73.05	71.86	4.92	5.38	5.09	5.25	7.48	6.85	6.80	6.74
10	Solok Selatan	3.32	4.01	4.57	4.09	72.11	77.99	76.52	76.69	4.84	3.71	2.57	2.30	7.52	6.51	6.45	6.56
11	Dharmasraya	3.40	4.27	4.35	3.86	73.04	71.65	73.93	74.45	5.00	6.23	6.22	6.02	6.67	5.56	5.56	5.32
12	Pasaman Barat	3.71	4.13	4.33	4.08	66.93	63.88	66.42	67.08	5.02	6.33	6.01	6.34	7.51	6.93	6.92	7.00
13	Padang	3.65	4.31	4.54	4.65	63.78	62.81	66.99	67.18	13.37	11.69	10.86	9.88	4.94	4.26	4.17	4.06
14	Kota Solok	3.55	4.60	4.81	4.55	66.51	69.46	70.12	71.16	5.15	3.90	3.72	3.62	3.12	3.02	3.05	3.07
15	Sawah Lunto	2.48	3.96	4.46	4.02	68.05	70.85	69.90	73.54	6.38	5.00	4.98	5.55	2.38	2.28	2.27	2.33
16	Padang Panjang	3.46	4.39	4.84	4.52	65.94	64.02	66.05	66.33	4.90	4.84	5.49	4.94	5.92	5.14	5.24	5.31
17	Bukittinggi	3.61	4.67	4.79	4.52	67.42	64.43	70.27	69.96	6.09	4.90	4.99	4.72	5.14	4.46	4.11	4.08
18	Payakumbuh	3.58	4.51	4.70	4.53	71.73	70.06	71.86	70.53	6.47	5.16	4.84	4.87	6.16	5.66	5.44	5.19
19	Pariaman	3.51	4.53	4.79	4.51	62.70	67.76	71.23	69.92	6.09	5.19	5.68	5.32	4.38	4.13	4.20	4.26
	Sumatera Barat	3.29	4.36	4.62	4.36	67.72	69.30	69.61	70.28	6.52	6.28	5.94	5.75	6.63	5.92	5.95	5.97

Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin besar jumlah tenaga kerja, semakin banyak pula tenaga produktif yang tersedia, yang selanjutnya perlu diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat kesempatan kerja mengalami peningkatan maka ini akan memiliki dampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Purba, Tarigan, Simamora, & Pardede, 2024). Hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh salah satu aspeknya yaitu tenaga kerja. Namun yang terjadi di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020-2024 bahwa keadaannya bertentangan dengan teori yang ada.

Pada tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengalami penurunan di sejumlah Kabupaten dan Kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja seperti yang terjadi di Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Sijunjung, Tanah Datar dan Dharmasraya. Selanjutnya tahun 2023 di Kepulauan Mentawai terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 80,07% akan tetapi pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 4,04%. Data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2023, yakni sebesar 69,61%, sedangkan tingkat terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 67,72%.

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang normal, peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya disertai dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Hukum Okun (Okun's Law) yang dikemukakan oleh Arthur Melvin Okun menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Menurut hukum ini, jika pengangguran meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi dapat mengalami penurunan sebesar 1% atau lebih, dan sebaliknya (Putong, 2010). BPS di Provinsi Sumatera Barat mencatat bahwasanya terdapat beberapa Kabupaten/ Kota yang mengalami kondisi yang tidak sesuai dengan hukum

okun. Di tahun 2020, saat tingkat pengangguran terbuka turun pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan di Kabupaten Solok, Agam, Pasaman dan Pasaman Barat. Selanjutnya kondisi saat tingkat pengangguran terbuka meningkat pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 di Kabupaten Solok, Padang Pariaman, Agam, Pasaman Barat. Sedangkan di tahun 2022 peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sijunjung, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Pasaman, Dharmasraya, Pasaman Barat. Di tahun 2023 hal yang sama terjadi di Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Pariaman. Selain itu, di tahun 2023 didapat bahwa di Kepulauan Mentawai tingkat pengangguran terbuka terjadi penurunan dari angka tahun sebelumnya 1.33% namun tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun yaitu sebesar 4.04%.

Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dipopulerkan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953, menyatakan bahwa penduduk miskin menciptakan kondisi yang membuat masyarakat sulit untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif karena masyarakat yang miskin sering kali kekurangan modal, pendidikan dan keterampilan, yang pada gilirannya mengurangi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Putriana & Aji, 2022)

Berdasarkan data tahun 2020 di beberapa Kabupaten/Kota, terlihat bahwa saat jumlah penduduk miskin menurun, pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan, seperti yang terjadi di Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Solok Selatan, Padang, Kota Solok, Padang Panjang, dan Pariaman. Pada tahun 2021, hampir seluruh Kabupaten/Kota mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin bersamaan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pada tahun 2023, beberapa Kabupaten/Kota seperti Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dharmasraya, Pasaman Barat, Kota Solok, dan Pariaman mengalami

peningkatan jumlah penduduk miskin seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat. Ditahun 2024 pada saat angka penduduk miskin berkurang pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan seharusnya mengalami peningkatan yang terjadi di Sijunjung, Padang Pariaman, Pasaman, Dharmasraya, Bukittinggi dan Payakumbuh.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk malakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, dapat penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat masi berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Rata rata laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan pola berfluktuatif dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan.
3. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang meningkat, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin yang berfluktuatif tidak diimbangi dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di beberapa Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat.
4. Ketidaksesuaian kondisi yang terjadi dengan teori.
5. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat
2. Pengaruh tingkat Pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

3. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera barat?
2. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera barat?
3. Apakah jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatra barat?

E. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan memberikan kegunaan yakni:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi program studi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam pada UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Manfaat teoritis, bagi penulis penelitian ini membantu memahami, mendalami serta penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang bagi pemangku kebijakan sebagai bahan pertimbangan.

G. Defenisi Operasional

1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pertambahan output berupa barang dan jasa dalam proses produksi, sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2013). Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah jumlah peningkatan nilai PDRB dinyatakan dalam persentase tahun 2021 hingga 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang mencerminkan seberapa banyak individu dalam masyarakat yang berperan dalam aktivitas ekonomi (Mankiw, 2006). Tingkat partisipasi angkatan kerja dalam penelitian ini adalah jumlah individu dalam angkatan kerja dengan total penduduk usia kerja, yang dinyatakan dalam persentase selama periode 2021 hingga 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran merujuk pada individu yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan, namun belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai (Sukirno, 2013). Tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini merupakan jumlah pengangguran dan total angkatan kerja dinyatakan dalam persentase

selama periode 2021 hingga 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

4. Penduduk Miskin

Penduduk Miskin adalah mereka yang memiliki rata rata pengeluaran bulanan dibawah garis kemiskinan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Suparmono, 2018). Penduduk miskin dalam penelitian ini adalah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total jumlah penduduk dalam suatu wilayah, yang diukur dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Defenisi Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan output per kapita yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu keberlangsungan proses, tingkat output per kapita, dan durasi jangka panjang. Indikator ini digunakan untuk menilai kinerja dan perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan merupakan indikator kuantitatif yang menunjukkan perkembangan suatu perekonomian dalam periode satu tahun dengan membandingkannya terhadap tahun sebelumnya (Padang & Murtala, 2019)

Pertumbuhan adalah ukuran kuantitatif yang mencerminkan perkembangan perekonomian dalam satu tahun dengan melakukan perbandingan terhadap tahun sebelumnya (Sukirno, Mikroekonomi Teori Pengantar, 2013)

Pendapat lain menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto tanpa mempertimbangkan apakah kenaikan tersebut melebihi atau justru lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk, serta tanpa memperhatikan adanya perubahan dalam struktur ekonomi (Arsyad, 1999).

Istilah pertumbuhan ekonomi menggambarkan atau menilai kinerja perkembangan suatu perekonomian. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa di suatu negara, termasuk bertambahnya produksi industri, perkembangan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, pertumbuhan

sektor jasa, serta produksi barang modal. Namun, mengukur pertumbuhan ekonomi secara langsung berdasarkan berbagai data produksi dapat menjadi tantangan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran umum tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara, indikator yang paling sering digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil.

b. Indikator pertumbuhan ekonomi

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Adisasmita, 2014) sebagai berikut:

1) Ketidakseimbangan pendapatan

Dalam kondisi ideal, di mana pendapatan didistribusikan secara merata, 80 persen penduduk dengan pendapatan terendah akan memperoleh 80 persen dari total pendapatan, sementara 20 persen penduduk dengan pendapatan tertinggi akan menerima 20 persen dari total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), populasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu 40 persen lapisan terbawah, 40 persen lapisan menengah, dan 20 persen lapisan teratas. Indikator ketimpangan pendapatan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah.

2) Perubahan Struktur Perekonomian

Ketika pembangunan ekonomi diterapkan di negara-negara maju, akan terjadi perubahan dalam struktur perekonomian. Kontribusi sektor industri terhadap nilai PDRB cenderung meningkat, sementara peran sektor pertanian mengalami penurunan. Industri memiliki peran krusial dalam pembangunan nasional maupun regional, karena dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

3) Pertumbuhan kesempatan kerja

Salah satu tantangan dalam pembangunan adalah permasalahan ketenagakerjaan. Krisis keuangan yang melanda

berbagai negara di dunia dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Untuk mengatasi dampak luas dari krisis ekonomi tersebut, peran pemerintah sangat diperlukan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pembangunan infrastruktur, seperti jalan. Pembangunan jaringan jalan yang menjangkau pusat-pusat produksi akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas di sektor pertanian secara luas, termasuk tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, serta hasil industri. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan transportasi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor lain, seperti pertanian, perdagangan, industri, dan pariwisata.

4) Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam konteks ini, "kemudahan" merujuk pada akses yang lebih mudah bagi masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, baik kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, layanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan beribadah, serta rekreasi, maupun kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas usaha, seperti memperoleh bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, serta layanan lainnya, termasuk transportasi, pemasaran, dan perbankan.

5) Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep fundamental dalam pembangunan ekonomi regional adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berfungsi sebagai indikator keberhasilan ekonomi yang mencerminkan hasil dari seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, data PDRB sering digunakan sebagai acuan utama. Secara definisi, PDRB merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah tertentu dalam periode tertentu, tanpa mempertimbangkan faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dihitung berdasarkan peningkatan PDRB

dengan harga konstan, yang mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

c. Teori pertumbuhan ekonomi

1) Teori Adam Smith

Adam Smith menjelaskan konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan berfokus pada:

- a) Hukum alam dalam ekonomi – Adam Smith meyakini bahwa setiap individu paling mengetahui kebutuhannya sendiri, bukan pihak lain, termasuk pemerintah. Ia berpendapat bahwa kekuatan tidak terlihat dalam perekonomian akan mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu, jika setiap orang diberikan kebebasan dalam berusaha, maka kesejahteraan agregat akan meningkat secara optimal.
- b) Produktivitas tenaga kerja – Peningkatan produktivitas tenaga kerja berkaitan erat dengan meningkatnya keterampilan pekerja, efisiensi waktu dalam proses produksi, serta inovasi dalam penggunaan mesin yang dapat menghemat tenaga. Semua faktor ini berasal dari sistem pembagian kerja.
- c) Akumulasi modal – Menurut Smith, pertumbuhan akumulasi modal sejalan dengan peningkatan tingkat tabungan. Tabungan menjadi sumber utama investasi, sehingga ketika pendapatan meningkat sementara konsumsi tetap, maka jumlah tabungan akan naik, menghasilkan modal yang lebih besar untuk investasi.
- d) Persaingan dan tingkat keuntungan – Semakin tinggi tingkat persaingan, semakin menurun tingkat keuntungan. Namun, persaingan ini justru didorong oleh investasi yang memajukan perekonomian. Pada tahap ini, suku bunga akan menurun seiring meningkatnya kemakmuran, kesejahteraan, serta pertumbuhan jumlah penduduk. Akibatnya, cadangan modal semakin besar, investasi menjadi lebih murah, dan biaya produksi pun semakin rendah.

- e) Agen pertumbuhan ekonomi – Petani, pengusaha, dan produsen berperan sebagai agen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika sektor pertanian berkembang, industri dan perdagangan juga akan mengalami peningkatan, menciptakan dampak positif bagi perekonomian melalui keterkaitan antara kebutuhan dan kepentingan sektor-sektor tersebut.
 - f) Proses pertumbuhan ekonomi yang bersifat kumulatif – Setiap kemajuan di sektor pertanian akan mendorong pertumbuhan di sektor industri dan perdagangan secara berkelanjutan hingga terjadi kelangkaan sumber daya. Pada titik ini, perekonomian akan mencapai kondisi stasioner.
- 2) Teori David Ricardo

Ricardo mengembangkan teorinya dengan menganalisis hubungan antara pemilik lahan, kapitalis, dan pekerja. Menurutnya, pendapatan nasional secara keseluruhan didistribusikan kepada tiga kelompok tersebut dalam bentuk sewa, laba, dan upah.

Menurut Ricardo, suatu perekonomian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Ketersediaan tanah atau sumber daya alam bersifat terbatas.
- b) Jumlah tenaga kerja atau populasi akan bertambah atau berkurang tergantung pada tingkat upah minimum yang dikenal sebagai upah alamiah.
- c) Akumulasi modal terjadi ketika keuntungan yang didapat oleh pemilik modal atau pengusaha melebihi tingkat keuntungan minimum yang dibutuhkan untuk melakukan investasi.
- d) Kemajuan teknologi dianggap tetap (given), di mana bagi sebagian ekonom, hal ini diartikan sebagai peningkatan teknologi yang akhirnya mencapai titik stagnasi, terutama dalam efisiensi pangan.
- e) Sektor pertanian menjadi sektor yang paling dominan dalam perekonomian

3) Harrod-Domar

Harrod mengemukakan bahwa agar pertumbuhan ekonomi tetap terjamin, peningkatan pendapatan harus berlangsung dengan kecepatan yang sebanding dengan hasil perkalian antara kecenderungan menabung dan produktivitas modal. Sementara itu, menurut Domar, pertumbuhan ekonomi yang stabil memerlukan laju investasi yang sejalan dengan kecenderungan menabung serta produktivitas modal. Dengan demikian, kedua ekonom ini memiliki pandangan yang serupa, yakni bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, pertumbuhan investasi harus seimbang dengan pertumbuhan pendapatan nasional (Putong, 2010).

4) Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan para ekonom klasik, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, stok modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun mereka menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, para ekonom klasik lebih menekankan dampak pertumbuhan populasi terhadap perkembangan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, diasumsikan bahwa luas lahan dan sumber daya alam tetap tidak berubah, serta tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan. Berdasarkan asumsi ini, mereka kemudian menganalisis bagaimana pertumbuhan populasi memengaruhi tingkat produksi nasional dan pendapatan.

Menurut pandangan ekonom klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat berlangsung terus-menerus. Pada tahap awal, ketika jumlah penduduk masih sedikit dan sumber daya alam berlimpah, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan cenderung tinggi, sehingga pengusaha memperoleh keuntungan besar. Kondisi ini

mendorong investasi baru dan pertumbuhan ekonomi pun terjadi. Namun, situasi ini tidak akan bertahan selamanya. Seiring bertambahnya populasi secara berlebihan, pertumbuhan ekonomi mulai melambat karena produktivitas per kapita menurun hingga mencapai tingkat negatif. Akibatnya, kesejahteraan masyarakat mengalami kemunduran, dan perekonomian memasuki tahap stagnasi. Dalam kondisi ini, pendapatan pekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut ekonom klasik, setiap masyarakat pada akhirnya tidak dapat menghindari kondisi stagnasi ekonomi ini.

Berdasarkan teori pertumbuhan klasik yang telah dijelaskan, dikembangkan sebuah teori yang menggambarkan hubungan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori ini dikenal sebagai teori penduduk optimal (Sukirno, 2011).

5) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan peran penting pengusaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini, pengusaha dianggap sebagai pihak yang secara terus-menerus melakukan inovasi dalam aktivitas ekonomi. Inovasi tersebut mencakup pengenalan produk baru, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, perluasan pasar ke wilayah baru, pengembangan sumber bahan baku baru, serta perubahan dalam struktur organisasi guna meningkatkan efisiensi perusahaan. Berbagai inovasi ini pada akhirnya akan mendorong investasi baru.

6) Teori Pertumbuhan Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori ini berkembang berdasarkan pandangan analisis pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonom klasik dan berkembang pada 1950-an. Tokoh pelopor perintis teori ekonomi neo klasik adalah Robert Solow. Pasangan Solow yaitu Trevor W. Swan, ekonom besar Australia. Perkembangan teori neo klasik mengacu pada pandangan ekonomi klasik.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Solow Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada adanya ketersediaan dari faktor faktor produksi seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan pertumbuhan penduduk. Analisis yang mendasari pemikiran ini adalah perekonomian berada pada kondisi tenaga kerja penuh dan tingkat pemanfaatan penuh dari faktor faktor produksinya. Artinya, perekonomian akan berkembang tergantung pada akumulasi modal, penambahan penduduk dan kemajuan teknologi.

7) Teori Pertumbuhan Endogen

Romer (1994) mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor faktor yang memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam “endogeneus” sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap bersifat endogen, yakni pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara adalah karena adanya perbedaan mekanisme alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Terdapat elemen dasar teori pertumbuhan endogen, yakni:

- a) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan
- b) Adanya penciptaan ide ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan
- c) Produksi barang barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas(Sukarniati, Lubis, & Zakiiyah, 2021)

d. Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Menurut (Mankiw, 2006)ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu :

- 1) Modal Fisik: Produktivitas pekerja meningkat ketika mereka memiliki alat kerja yang memadai. Peralatan dan infrastruktur yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa disebut sebagai modal fisik.
- 2) Modal Manusia: Istilah ekonomi yang merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja.
- 3) Sumber Daya Alam: Merupakan faktor produksi yang tersedia secara alami, seperti tanah, sungai, dan kekayaan alam lainnya, yang digunakan dalam proses produksi.
- 4) Pengetahuan Teknologi: Mengacu pada pemahaman pekerja mengenai metode terbaik dalam memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan efisiensi produksi barang dan jasa.

Menurut pendapat (Smith, 2003) terdapat tiga faktor dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

- 1) Akumulasi Modal, Akumulasi modal mencakup investasi baru dalam bentuk lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia. Tujuan utama dari akumulasi modal adalah meningkatkan output ekonomi. Investasi ini berasal dari sebagian pendapatan yang disisihkan untuk ditabung, yang kemudian digunakan untuk menghasilkan output yang lebih besar. Bentuk investasi fisik mencakup infrastruktur seperti listrik, jembatan, dan jalan, yang mendukung aktivitas ekonomi. Sementara itu, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia bertujuan meningkatkan kualitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas.
- 2) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja, Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Secara tradisional, hal ini dianggap sebagai faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar jumlah tenaga kerja, semakin tinggi tingkat produktivitas yang dapat

dicapai. Selain itu, pertumbuhan populasi juga meningkatkan potensi ekonomi domestik secara keseluruhan.

- 3) Kemajuan Teknologi, Kemajuan teknologi terjadi melalui pengembangan metode baru maupun perbaikan cara lama dalam menyelesaikan pekerjaan tradisional. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi terus mengalami peningkatan yang berdampak pada sektor ekonomi dan industri. Dengan adanya teknologi yang lebih maju, produktivitas akan meningkat karena proses produksi menjadi lebih efisien dan efektif.

Menurut Samuelson dan Nordhaus, terdapat empat faktor utama yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, yaitu: (Suparno, 2014)

- 1) Sumber daya manusia (SDM)
- 2) Sumber Daya Alam (SDA)
- 3) Pembentukan modal
- 4) Teknologi

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

a. Konsep Ketenagakerjaan

Perkembangan pemikiran dalam ekonomi ketenagakerjaan dimulai dari pandangan Adam Smith pada tahun 1776, yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya manusia (SDM) secara efisien merupakan syarat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dari segi kualitas SDM itu sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1830, Malthus berpendapat bahwa jumlah makanan akan bertambah secara lambat (dalam deret hitung), sedangkan jumlah penduduk akan meningkat lebih cepat (dalam deret ukur). Jika tidak ada pengendalian, maka pertumbuhan jumlah penduduk akan jauh lebih cepat daripada pertumbuhan ketersediaan makanan. Akibatnya, dalam jangka panjang, jumlah makanan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, **yang** bisa menyebabkan kelaparan dan penurunan kesejahteraan. Maka, Malthus percaya bahwa tanpa kemajuan teknologi atau pengendalian penduduk, kondisi ini akan

membawa masalah serius bagi umat manusia. Akibatnya, jika tidak ada kemajuan teknologi atau peningkatan kualitas manusia, kesejahteraan masyarakat secara umum akan terus menurun dalam jangka panjang (Madris, 2021)

b. Defenisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Sukirno, angkatan kerja adalah keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada dalam suatu ekonomi pada waktu tertentu. Angkatan kerja mencakup individu yang sedang bekerja serta mereka yang aktif mencari pekerjaan. Sementara itu, orang-orang yang sedang menempuh pendidikan, mengurus rumah tangga, atau kelompok lain yang tidak aktif bekerja tidak termasuk dalam kategori ini. Penduduk yang berada dalam usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang menganggur dan aktif mencari pekerjaan, dapat dikategorikan sebagai angkatan kerja (Sianturi, 2024).

Jumlah angkatan kerja yang berperan aktif dalam kegiatan perekonomian dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan persentase perbandingan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Manfaat TPAK untuk mengetahui keterlibatan penduduk yang aktif dalam kegiatan menciptakan barang dan jasa suatu negara. Kesempatan kerja merupakan peluang bagi masyarakat yang berperan sebagai sumber daya ekonomi dalam kegiatan produksi guna meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Ketika tingkat kesempatan kerja meningkat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) cenderung ikut meningkat (Hastyorini, 2019).

Menurut Sukirno (2013) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan ukuran yang menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. TPAK dapat dihitung secara keseluruhan atau berdasarkan kategori tertentu seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Menurut (Mulyadi, 2014) TPAK

menunjukkan persentase angkatan kerja dalam suatu kelompok usia dibandingkan dengan total penduduk dalam kelompok usia tersebut.

Menurut (Subri, 2003)Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencakup seluruh penduduk usia kerja serta kelompok tertentu seperti laki-laki, perempuan, tenaga kerja terdidik, dan penduduk usia 15-19 tahun. Menurut (Mankiw, 2006)mendefinisikan TPAK sebagai rasio penduduk angkatan kerja yang menunjukkan jumlah individu dalam masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas produktif.

Menurut Mantra dalam(Fudloli& Sukibidin, 2015)Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berbanding lurus dengan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok. Semakin tinggi TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja. Sebaliknya, jika lebih banyak penduduk yang bersekolah atau mengurus rumah tangga, maka jumlah yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja meningkat, sehingga jumlah angkatan kerja berkurang dan TPAK menjadi lebih rendah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan sebuah indikator penting dalam bidang ketenagakerjaan yang menunjukkan seberapa besar proporsi penduduk yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi selama periode survei tertentu. Dalam konteks ini, jika terdapat peningkatan jumlah penduduk yang tidak termasuk dalam kategori angkatan kerja, hal ini akan berimplikasi pada berkurangnya jumlah total angkatan kerja. Akibatnya, penurunan jumlah angkatan kerja tersebut akan berdampak langsung pada TPAK, sehingga dapat menyebabkan angka partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan hubungan yang erat antara komposisi penduduk dan dinamika ketenagakerjaan dalam suatu perekonomian.(Simanjuntak, 2005).

Menurut pendapat octaviany dalam (Safrina & Ratna, 2023)ingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai persentase jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur tertentu dibandingkan dengan total penduduk dalam kelompok tersebut.

Angkatan kerja mencakup individu yang bekerja serta mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja adalah mereka yang berada dalam usia kerja tetapi tidak bekerja, seperti ibu rumah tangga, pensiunan, siswa, serta mahasiswa yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator proporsional yang mengukur keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan guna memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang tersedia.

$$TPAK = \frac{JUMLAH\ ANGKATAN\ KERJA}{JUMLAH\ PENDUDUK\ USIA\ KERJA\ (15\ tahun\ ke\ atas)} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan total penduduk usia kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang tergabung dalam angkatan kerja, maka TPAK akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah tenaga kerja yang masuk ke dalam angkatan kerja lebih sedikit, maka TPAK akan mengalami penurunan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja

Menurut (Simanjuntak, 2005) beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebagai berikut:

- 1) Penduduk yang masih berstatus pelajar dan yang mengurus rumah tangga. Kecilnya TPAK disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk yang duduk dibangku sekolah sehingga menyebabkan kecilnya jumlah angkatan kerja. Begitu pula dengan banyaknya tiap anggota keluarga yang mengurus rumah tangga juga akan berdampak sama pada rendahnya TPAK.
- 2) Jenis Kelamin. Tingkat partisipasi angkatan kerja pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini

disebabkan oleh pandangan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah.

- 3) Tingkat umur. Penduduk dengan usia yang masih muda umumnya masih bersekolah sehingga kecil tanggungjawabnya untuk mencari nafkah, laki laki berusia produktif dituntut menafkahi keluarganya sehingga TPAK relatif besar.
- 4) Tingkat upah. Tinggi rendahnya upah yang ditawarkan akan mempengaruhi besarnya ketertarikan untuk bekerja.
- 5) Tingkat pendidikan. Terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas dipengaruhi oleh kualitas pendidikan seseorang yang berdampak pada TPAK.

Sedangkan, faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut (Sumarsono, 2009) yakni:

- 1) Jumlah penduduk yang masih bersekolah. Jumlah peserta didik dipengaruhi oleh kondisi lembaga pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga. Semakin banyak individu yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja, sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menurun.
- 2) Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga yang fokus pada urusan rumah tangga, semakin kecil jumlah angkatan kerja, yang berdampak pada penurunan TPAK.
- 3) Tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan biaya hidup tinggi dibandingkan pendapatannya cenderung mendorong lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja, sehingga meningkatkan TPAK.
- 4) Struktur umur penduduk. Penduduk usia muda umumnya belum memiliki tanggung jawab besar sebagai pencari nafkah dan masih bersekolah, sehingga TPAK cenderung rendah. Sementara itu, penduduk dalam rentang usia 25-22 tahun, terutama laki-laki, lebih dituntut untuk bekerja, sehingga TPAK meningkat. Namun, bagi penduduk berusia di atas 55 tahun, kemampuan untuk bekerja mulai

menurun, mereka memilih untuk tidak bekerja karena kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan sehingga TPAK menjadi lebih rendah.

- 5) Tingkat upah. Semakin tinggi upah yang ditawarkan di pasar tenaga kerja, semakin besar minat masyarakat untuk bekerja, yang berdampak pada peningkatan TPAK.
- 6) Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Bagi perempuan, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kecenderungan untuk bekerja, sehingga TPAK juga meningkat.
- 7) Kegiatan perekonomian. Pembangunan ekonomi mendorong lebih banyak keterlibatan tenaga kerja dan menciptakan harapan bagi masyarakat untuk menikmati hasil pembangunan, sehingga meningkatkan TPAK seiring dengan bertambahnya aktivitas ekonomi.

d. Indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat partisipasi angkatan kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Angkatan kerja terdiri dari penduduk dalam usia kerja yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Pendekatan ini mencakup individu yang aktif bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Penduduk usia kerja merujuk pada individu berusia 15 tahun ke atas. Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja, serta mereka yang sedang menganggur.

Untuk dapat berpikir dan bekerja secara efektif, diperlukan kematangan atau kecukupan usia. Menurut Departemen Kesehatan RI (2009), usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu objek atau makhluk hidup, baik yang masih hidup maupun yang sudah

mati. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 65 Tahun (2010), penduduk dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan usia, yaitu:

- 1) Penduduk usia muda, yang mencakup individu berusia di bawah 15 tahun.
- 2) Penduduk usia produktif (prima), yaitu mereka yang berusia antara 15 hingga 64 tahun.
- 3) Penduduk usia lanjut, yang terdiri dari individu berusia 64 tahun ke atas.

e. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Perspektif Islam

Islam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal bekerja, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan tidak hanya berpangku tangan atau sekadar berdoa tanpa disertai usaha. Namun, di sisi lain, mengandalkan kemampuan diri sepenuhnya tanpa menyandarkan diri kepada Allah SWT serta mengabaikan doa juga tidak dibenarkan (Syafe'i, 2002).

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator yang mengukur sejauh mana masyarakat berkontribusi dalam dunia kerja. Partisipasi ini juga dapat menjadi tolok ukur bagi umat Muslim dalam memandang pekerjaan. Mencari nafkah (ma'ayishah) merupakan cara utama untuk mengatasi kemiskinan, modal dasar dalam meraih kesejahteraan, serta faktor penting dalam menciptakan kemakmuran. Hal ini sejalan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada: (Wahab, 2020)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ط وَسَتُرَدُّونَ إِلَى

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: *“Katakanlah (Nabi Muhammad) “Bekerjalah! Maka, Allah rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada zat yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu dia akan memberikan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.* (Q.S At Taubah ayat 105)

Menurut tafsir tentang Q. S at-taubah (9) .Dari ayat diatas, perintah Allah SWT agar manusia dapat melakukan aktifitas bekerja, melakukan kebajikan, dan membantu orang lain. Allah memerintahkan hambanya untuk beramal dan bekerja, dan melarang sikap malas dan membuang waktu. Allah mendorong hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam setiap usaha dan pekerjaannya, karena setiap proses tersebut akan diperhatikan dan dinilai oleh-Nya. Ekonomi islam memberdayakan ekonomi masyarakat termasuk tenaga kerja, melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang layak. Pemberdayaan ini dapat mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial (Arif, 2015).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslim yang ingin meraih kemajuan hendaknya berpartisipasi dalam dunia kerja dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh. Sudah menjadi ketetapan Allah di dunia bahwa kesejahteraan akan diperoleh oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Tidak mengherankan jika ada orang yang beriman kepada Allah SWT tetapi giat bekerja demi kesejahteraan dunia, meskipun di akhirat ia tidak selamat. Sebaliknya, ada pula yang beriman tetapi enggan berusaha, sehingga sulit mencapai kemakmuran.

3. Penduduk Miskin

a. Defenisi Penduduk Miskin

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan secara ekonomi dalam mencukupi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran. Penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran bulanan di

bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri merupakan batas pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kalori tubuh agar dapat beraktivitas, ditambah dengan kebutuhan non-makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan pokok lainnya (Suparmono, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan konsep garis kemiskinan dengan rumus $GK = GKM + GKNM$ dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Garis Kemiskinan (GK) diperoleh dari penjumlahan antara Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Seseorang dikategorikan sebagai penduduk miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan tersebut.
- 2) Garis Kemiskinan Makanan (GKM) mengacu pada nilai pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan makanan setara dengan 1200 kilokalori per kapita per hari. Kebutuhan dasar makanan ini mencakup 52 jenis komoditas, seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, serta lemak.
- 3) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) mencerminkan kebutuhan minimum untuk berbagai aspek kehidupan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Komoditas dasar non-makanan ini terdiri dari 51 jenis di wilayah perkotaan dan 47 jenis di daerah pedesaan.

Menurut Shiraji dan Pramanik dalam (Huda, 2015) kemiskinan merupakan kondisi di mana individu tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup yang layak, baik dari aspek ekonomi, sosial, psikologis, maupun spiritual. Sementara itu, Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Ketidakmampuan untuk

memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan dasar tidak dianggap sebagai kemiskinan.

Menurut Amartya Sen dalam (Ginting A. L., 2023), kemiskinan bukan sekadar rendahnya tabungan atau keterbatasan modal yang dimiliki seseorang. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Selain faktor kapabilitas dan produktivitas yang rendah, kemiskinan juga disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan akses yang memadai bagi masyarakat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang jatuh dalam kemiskinan.

Definisi kemiskinan yang digunakan di Indonesia untuk mengukur tingkat kemiskinan secara nasional didasarkan pada pendekatan kebutuhan dasar. Pendekatan ini mencakup kebutuhan minimum makanan, yaitu sebesar 2.100 kilokalori per kapita per hari, serta kebutuhan dasar non-makanan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari segi makanan maupun kebutuhan pokok lainnya (Ramdhan, Setyadi, & Wijaya, 2017).

b. Teori Kemiskinan

Konsep lingkaran kemiskinan pertama kali dikenalkan oleh Ragnar Nurkse dalam bukunya yang berjudul *Problem Of Capital Formation in Underdeveloped Countries (1953)*. Lingkaran kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi.

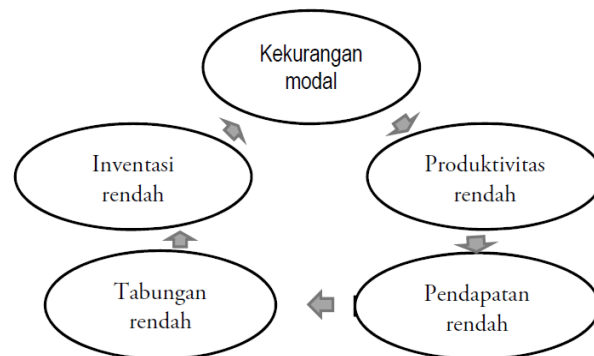
Menurut pandangan Nurkse ada dua jenis lingkaran kemiskinan yang menghalangi negara sedang berkembang untuk mencapai pembangunan yang pesat, yaitu:

- 1) Dari segi penawaran modal : disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan kemampuan menabung masyarakat juga rendah
- 2) Dari segi permintaan modal: disebabkan oleh investasi yang rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barangnya terbatas. Terbatasnya jenis barang dalam pasar disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah.

Lingkaran kemiskinan timbul dari hubungan saling mempengaruhi dari kondisi masyarakat yang masih terbelakang dan kekayaan alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya

Pada negara sedang berkembang kekayaan alam bukanlah sepenuhnya di usahakan dan dikembangkan karena tiga alasan, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah
- 2) Kurangnya tenaga ahli yang diperlukan
- 3) Terbatasnya mobilitas dari sumber daya yang ada (Febriansyah & Prapanca, 2019)



Gambar 2. 1
Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse

Gambar diatas merupakan bentuk interaksi dari kekuatan-kekuatan yang membentuk lingkaran setan. Kurangnya modal mengakibatkan pendapatan rendah. Rendahnya pendapatan membuat akumulasi tabungan yang menjadi sumber dana investasi juga rendah, dan investasi rendah disebabkan oleh kurangnya modal. Hal ini

disebabkan karena kebanyakan tabungan dilakukan oleh kelompok berpendapatan tinggi. Dengan hambatan tersebut menyebabkan sulitnya program program untuk menunjang peningkatan ekonomi(Sukarniati, Lubis, & Zakiyyah, 2021)

Penduduk miskin menciptakan kondisi yang membuat masyarakat sulit untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif karena masyarakat yang miskin seringkali kekurangan pendidikan dan keterampilan, yang pada gilirannya mengurangi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Sari, 2023)

c. Ukuran Kemiskinan

Ukuran Kemiskinan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1) Indeks Kemiskinan Manusia (HPI)

Indeks Kemiskinan Manusia (Human Poverty Index/HPI) adalah indikator yang dikembangkan oleh UNDP pada tahun 1997 sebagai pelengkap dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). HPI dianggap lebih representatif dalam menggambarkan tingkat kekurangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dibandingkan dengan IPM. Namun, sejak tahun 2010, HPI telah digantikan oleh Indeks Kemiskinan Multidimensi (Multidimensional Poverty Index). HPI berfokus pada tiga aspek utama dalam kehidupan manusia, yang juga termasuk dalam IPM, yaitu harapan hidup, tingkat pendidikan, dan standar hidup yang layak.

2) Indeks Kemiskinan Multidimensi Global (MPI)

Pada tanggal 16 Juli 2020, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) meluncurkan Indeks Kemiskinan Multidimensi Global (Global Multidimensional Poverty Index/MPI). MPI adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDG) yang pertama. Pengukuran

Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) mencakup tiga aspek utama yang dievaluasi, yaitu aspek kesehatan, aspek pendidikan dan tingkat standar hidup.

- a) Kesehatan: Dalam dimensi kesehatan, indikator yang digunakan meliputi nutrisi dan tingkat kematian anak.
- b) Pendidikan: Indikator yang diukur dalam dimensi pendidikan mencakup tahun sekolah yang ditempuh dan tingkat partisipasi sekolah.
- c) Standar Hidup: Untuk dimensi standar hidup, indikator yang digunakan meliputi jenis bahan bakar untuk memasak, sanitasi, akses terhadap air minum, listrik, perumahan, dan aset.

Individu yang dianggap miskin multidimensi menurut MPI adalah mereka yang mengalami kekurangan pada 10 indikator atau lebih. Setiap indikator dalam dimensi ini memiliki bobot yang sama, dengan indikator kesehatan dan pendidikan masing-masing diberi bobot $1/6$, sedangkan indikator standar hidup memiliki bobot $1/18$.

3) Model Keluarga Sejahtera BKKBN

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mengembangkan pendekatan untuk mengukur tingkat kemiskinan berdasarkan keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga terdiri tiga jenjang:

- a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS): ialah keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu diantara enam indikator dasar pada keluarga sejahtera I. Enam indikator tersebut adalah:
 - (1) Anggota keluarga umumnya makan dua kali sehari atau lebih.
 - (2) Setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan berpergian.
 - (3) Rumah yang ditinggali memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik.
 - (4) Jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka dibawa ke fasilitas kesehatan.

- (5) Pasangan usia subur yang ingin ber-KB dapat mengakses layanan kesehatan.
 - (6) Semua anak berusia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I): Keluarga yang mampu mewujudkan enam dari indikator dasar tetapi tidak memenuhi salah satu dari delapan indikator keluarga sejahtera II (KS II) meliputi:
- (1) Anggota keluarga beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
 - (2) Sekurang-kurangnya sekali seminggu, semua anggota keluarga makan daging, ikan, atau telur.
 - (3) Dalam kurun satu tahun seluruh anggota keluarga menerima paling tidak satu pakaian baru
 - (4) Luas lantai rumah minimal 8 m² per penghuni.
 - (5) Dalam tiga bulan terakhir, keluarga dalam keadaan sehat untuk melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - (6) Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan.
 - (7) Semua anggota keluarga dapat membaca dan menulis yang berusia 10-60 tahun .
 - (8) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.
- c) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II): seluruh aspek enam indikator pada tingkat KS I dan delapan aspek indikator KS II dapat terpenuhi oleh suatu golongan keluarga, tetapi tidak memenuhi salah satudiantara dari lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III).
- d) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III): seluruh aspek indikator pada tingkatan KS I, KS II dan KS III dapat terpenuhi oleh suatu golongan keluarga. Namun demikian terdapat salah satu indikator

pada level keluarga sejahtera III Plus yang belum terpenuhi secara optimal, Berikut uraian poin KS III diantaranya:

- (1) Keluarga berusaha meningkatkan pengetahuan agama.
 - (2) Sebagian pendapatan keluarga dialokasikan untuk ditabung, baik dalam wujud uang tunai maupun barang
 - (3) Keluarga memiliki kebiasaan makan bersama setidaknya sekali seminggu untuk berkomunikasi.
 - (4) Keluarga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dilingkungan tempat tinggalnya.
 - (5) Keluarga mengakses informasi melalui media seperti koran, majalah, radio, televisi atau internet.
- e) Keluarga pada tahap sejahtera III Plus (KS III Plus) ialah golongan keluarga yang memenuhi seluruh aspek indikator pada tingkatan KS I, KS II dan KS III dan juga berhasil memenuhi dua indikator tambahan khusus pada level KS III Plus. Diantaranya:
- (1) Keluarga secara rutin dan sukarela memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial.
 - (2) Terdapat anggota keluarga yang secara aktif menjabat sebagai pengurus di organisasi sosial, yayasan atau lembaga kemasyarakatan (Mahri, 2021)

d. Indikator Kemiskinan

Menurut (Syahyuti, 2023) Keluarga miskin didefinisikan sebagai keluarga yang tidak mampu memenuhi satu atau lebih dari indikator berikut:

- 1) Mengonsumsi daging, ikan, atau telur minimal satu kali dalam seminggu.
- 2) Setiap anggota keluarga memperoleh setidaknya satu set pakaian baru dalam satu tahun.
- 3) Luas lantai tempat tinggal minimal 8 m² untuk setiap penghuni.

Sementara itu, keluarga yang tergolong sangat miskin didefinisikan sebagai keluarga yang tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari indikator berikut:

- 1) Seluruh anggota keluarga umumnya mengonsumsi makanan setidaknya dua kali dalam sehari.
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk keperluan di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- 3) Sebagian besar lantai rumah tidak langsung bersentuhan dengan tanah

Selain itu, Syahyuti mengklasifikasikan tingkat kemiskinan masyarakat ke dalam tiga kategori:

- 1) Kelompok sangat miskin, yaitu mereka yang berpenghasilan di bawah garis kemiskinan, tidak memiliki sumber pendapatan tetap, serta tidak memiliki akses terhadap layanan sosial.
- 2) Kelompok miskin, yaitu individu atau keluarga dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan, tetapi masih dapat mengakses layanan sosial dasar.
- 3) Kelompok rentan, yaitu mereka yang memiliki kondisi kehidupan lebih baik dibanding kelompok miskin, namun tetap berisiko terpengaruh oleh berbagai perubahan sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Foster dkk (Tambunan, 2009) terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, yaitu:

- 1) *The Incidence of poverty* yaitu persentase populasi yang tinggal dalam keluarga dengan tingkat pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan
- 2) *The depth of poverty* menggambarkan seberapa dalam tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yang diukur menggunakan Indeks Jarak Kemiskinan (IJK) atau dikenal sebagai Poverty Gap Index. Indeks ini mengukur rata-rata perbedaan antara pendapatan orang miskin dengan garis kemiskinan sebagai proporsi dari garis tersebut

3) *The Severity of Poverty* diukur menggunakan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK), yang prinsipnya serupa dengan IJK, namun lebih lanjut mengukur ketimpangan di antara penduduk miskin serta distribusi pengeluaran dalam kelompok miskin. Indeks ini juga dikenal sebagai *distributionally sensitive index*, yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai tingkat intensitas kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, di antaranya:

- 1) Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.
- 2) Keterbatasan akses terhadap layanan esensial lainnya, termasuk kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi.
- 3) Kerentanan terhadap guncangan, baik yang bersifat individu maupun massal.
- 4) Tidak adanya jaminan masa depan akibat kurangnya investasi dalam pendidikan dan keluarga.
- 5) Rendahnya kualitas sumber daya manusia serta keterbatasan sumber daya alam.
- 6) Minimnya partisipasi dan apresiasi terhadap kegiatan sosial masyarakat.
- 7) Terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan mata pencaharian yang berkelanjutan.
- 8) Ketidakmampuan menjalankan usaha akibat keterbatasan fisik atau mental.
- 9) Keterbatasan sosial dan kemandirian yang dialami oleh kelompok rentan, seperti anak terlantar, korban kekerasan dalam rumah tangga, janda, orang miskin, serta masyarakat terpencil dan terisolasi.

e. Kategori Kemiskinan

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, kemiskinan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Kemiskinan Absolut tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pendapatan minimum menjadi batas antara individu yang tergolong miskin dan tidak miskin, yang dikenal sebagai garis kemiskinan. Seseorang dikategorikan sebagai miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan absolut tidak selalu mengacu pada garis kemiskinan tertentu, tetapi mencerminkan kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk bertahan hidup.
- 2) Kemiskinan Relatif adalah kemiskinan yang ditentukan berdasarkan perbandingan pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan orang lain di sekitarnya. Misalnya, seseorang yang dianggap berkecukupan di suatu desa dapat dikategorikan sebagai orang miskin jika dibandingkan dengan standar kesejahteraan di desa lain yang lebih makmur (Maulana, 2022).

Dilihat dari penyebabnya, kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya, adat istiadat, atau kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Sikap mudah merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih, kecenderungan untuk bermalas-malasan, serta pola pikir yang kurang rasional dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya kemiskinan.

- 2) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi akibat kondisi alam yang kurang mendukung, sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai kesejahteraan. Faktor-faktor seperti tanah yang tandus, lokasi yang

terpencil, ketiadaan sumber daya mineral maupun non-mineral, serta minimnya fasilitas publik yang diperlukan menjadi penyebab utama terjadinya kemiskinan ini (Suparmono, 2018).

f. Kemiskinan menurut pandangan islam

Dalam perspektif Islam, kemiskinan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu fakir dan miskin. Fakir merujuk pada kondisi seseorang yang tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk mencukupi kebutuhannya, seperti individu yang mengalami cacat fisik atau telah lanjut usia sehingga tidak dapat bekerja. Sementara itu, miskin adalah keadaan di mana seseorang masih mampu berusaha dan mencari nafkah, namun penghasilannya tetap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Annisa, 2013)

Islam memandang kemiskinan sebagai kondisi yang dapat membahayakan akhlak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan berpotensi mengurangi keharmonisan antara masyarakat yang berkecukupan dengan mereka yang kurang mampu, sehingga memperbesar kesenjangan sosial. Bahkan, kemiskinan dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang menuju kekufuran. Menurut Manawy, terdapat hubungan yang erat antara kekufuran dan kekafiran, di mana kekufuran dapat menjadi langkah awal menuju kekafiran. Selain itu, kemiskinan juga dapat menimbulkan rasa iri dan dengki dari kaum miskin terhadap orang kaya, yang pada akhirnya dapat menghilangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam mengajarkan bahwa untuk menghindari kemiskinan, terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan. Pertama, mengembangkan sumber daya manusia agar dapat menghadapi kehidupan di masa depan, termasuk dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara optimal. Kedua, menaati aturan Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kepatuhan terhadap aturan tersebut akan membimbing manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat .

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta”. (Q.S Az Zariyat ayat 19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam sangat peduli terhadap penderitaan orang miskin dan telah memberikan solusi atas berbagai permasalahan kemanusiaan. Islam menaruh perhatian besar terhadap isu kemiskinan, dengan fakir miskin menjadi salah satu kelompok yang diprioritaskan dalam pembagian zakat. Al-Qur’an menegaskan bahwa kekayaan tidak boleh hanya berputar di kalangan orang kaya saja. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menyadari bahwa dalam harta yang mereka miliki terdapat hak bagi orang lain yang membutuhkan (Maulana, 2022).

4. Tingkat Pengangguran terbuka

a. Defenisi Pengangguran Terbuka

Menurut (Sukirno, 2013) pengangguran berhubungan erat dengan angkatan kerja, yang terbagi menjadi dua kelompok: (1) individu yang bekerja dan memperoleh pendapatan, serta (2) individu yang tidak bekerja tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran termasuk dalam kategori angkatan kerja, sementara tingkat pengangguran terbuka merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan aktif mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka mencerminkan ketidakmampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia, yang dapat berakibat pada meningkatnya kemiskinan, ketimpangan sosial, dan potensi konflik politik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka (open employment) merujuk pada seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang baru pertama kali mencari pekerjaan maupun mereka yang sebelumnya pernah bekerja tetapi saat ini tidak memiliki pekerjaan.

Pengangguran merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Kondisi ini umumnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja atau pencari kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang mampu menampung mereka (Rambe, 2019).

b. Jenis jenis Pengangguran

Edgar O. Edwards menggolongkan pengangguran menjadi 5 bentuk (Suparmono, 2018) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pengangguran sukarela merujuk pada individu dalam angkatan kerja yang memilih untuk tidak bekerja karena tidak menerima gaji pada tingkat tertentu atau sedang menunggu peluang pekerjaan yang lebih baik.
- 2) Pengangguran terpaksa adalah kelompok angkatan kerja yang siap bekerja tetapi belum memperoleh pekerjaan.
- 3) Setengah penganggur (*underemployment*)

Setengah menganggur mengacu pada tenaga kerja yang jam kerja mereka lebih sedikit dibandingkan dengan kapasitas kerja yang seharusnya dapat mereka lakukan. Contohnya adalah individu yang sudah memiliki pekerjaan tetapi bekerja dengan kurang optimal, seperti sering bermalas-malasan, datang terlambat, atau pulang lebih awal.

- 4) Bekerja secara tidak penuh
 - a) Pengangguran tak kentara

Salah satu contoh pengangguran tak kentara adalah petani yang bekerja di sawah sepanjang hari, dari pagi hingga sore. Namun, jika dilihat dari jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan, seharusnya pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat, misalnya hanya setengah hari.

b) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi ketika seseorang bekerja dalam bidang yang tidak sesuai dengan jenis maupun tingkat pendidikannya, sehingga tidak dapat memanfaatkan kemampuannya secara optimal.

c) Pensiun awal

Pensiun dini memiliki tujuan tertentu, seperti memberikan peluang bagi tenaga kerja baru yang memiliki pemikiran lebih inovatif serta mengurangi jumlah pekerja yang telah lanjut usia dan mengalami penurunan produktivitas.

5) Tenaga kerja lemah

Kelompok ini sebenarnya memiliki pekerjaan dan bekerja secara penuh, namun dengan intensitas yang rendah. Jenis pengangguran ini disebabkan oleh faktor seperti kekurangan gizi atau kondisi kesehatan tertentu yang membatasi kemampuan mereka untuk bekerja secara optimal.

6) Tenaga kerja tidak produktif

Kelompok angkatan kerja ini sebenarnya telah memiliki pekerjaan dan mampu bekerja secara produktif. Namun, keterbatasan fasilitas di tempat kerja menyebabkan hasil kerja mereka kurang optimal. Faktor-faktor seperti mesin yang sudah usang, kondisi pabrik yang kurang nyaman, atau ketersediaan bahan baku yang tidak stabil dapat menghambat produktivitas mereka.

Jenis jenis pengangguran menurut (sukirno, 2011) sebagai berikut:

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Pengangguran Terbuka, pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja. Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh sungguh tidak mempunyai pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan.

- 2) Pengangguran Tersembunyi, yaitu pengangguran yang terjadi ketika jumlah pekerja dalam suatu aktivitas ekonomi melebihi kebutuhan sebenarnya, sehingga pekerjaan menjadi tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja ini termasuk dalam kategori pengangguran tersembunyi.
- 3) Setengah Menganggur, yaitu kondisi di mana tenaga kerja tidak bekerja secara optimal karena keterbatasan lapangan pekerjaan. Biasanya, kelompok ini bekerja kurang dari 35 jam per minggu atau hanya sekitar 1-4 jam per hari.

Selanjutnya, berdasarkan penyebabnya, jenis pengangguran dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Pengangguran Friksional adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan keterampilan pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.
- 2) Pengangguran Siklikal terjadi akibat penurunan harga komoditas yang dipengaruhi oleh fluktuasi siklus ekonomi, sehingga perusahaan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja.
- 3) Pengangguran Struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dengan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja, atau karena pekerja berada di lokasi yang tidak sesuai dengan permintaan tenaga kerja.
- 4) Pengangguran Teknologi terjadi ketika tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin atau teknologi dalam proses industri.
- 5) Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan ekonomi dalam jangka pendek, seperti petani yang menunggu musim tanam atau pedagang durian yang menanti musim panen.

c. Indikator pengangguran

Indikator pengangguran merupakan ukuran yang digunakan untuk mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, terutama dalam hal jumlah individu yang tidak bekerja dibandingkan dengan total angkatan kerja. Indikator ini dihitung dengan membandingkan jumlah

pengangguran terhadap total angkatan kerja, kemudian dikalikan seratus persen(Hartati, 2020).

$$TPT = \frac{\text{Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan indikator ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik, pengangguran merujuk pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha baru, atau tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.

Menurut Sukirno, 2004 dalam(Mokoagow & Mardiana, 2023) indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain:

1) Pertumbuhan ekonomi

Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, diharapkan hal ini dapat berkontribusi pada pengurangan jumlah pengangguran.

2) Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.

3) Kemiskinan

4) Besaran upah yang berlaku

Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran.

d. Pengangguran dalam perspektif ekonomi islam

Islam mendorong individu untuk bekerja dan memproduksi bahkan menjadikannya wajib bagi mereka yang mampu selanjutnya orang yang menaati firman Allah akan diberi pahala atas usahanya

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَلَهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan”*. (Q.S At Thalaq ayat 7)

Petunjuk ini menggambarkan makna beribadah, yaitu mencari nafkah sambil tetap mengingat keberkahan. Islam melarang seseorang hidup dalam kemiskinan atau menganggur tanpa melakukan aktivitas yang bermanfaat. Ketidakefektifan dalam memanfaatkan sumber daya manusia, baik karena minimnya peluang kerja maupun rendahnya kualitas tenaga kerja, berhubungan erat dengan permasalahan kemiskinan (Amar, 2024).

B. Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Robert Solow dan Trevor Swan, yang dikenal dengan model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan tingkat output dan efisiensi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dalam suatu kombinasi tertentu antara jumlah modal dan tenaga kerja, dapat diperoleh output yang optimal dan lebih efisien dibandingkan dengan kombinasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa output yang maksimal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, Solow-Swan menekankan bahwa modal dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, TPAK juga berpengaruh terhadap besaran output suatu kegiatan ekonomi, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, semakin tinggi pula output yang dihasilkan. Hal ini berdampak pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Begitu pula dengan pendapatan per kapita, di mana peningkatan TPAK suatu daerah akan meningkatkan pendapatan per kapita dan tingkat konsumsi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut Todaro dalam (Safarida & Rahmawati, 2022), tenaga kerja dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja berkontribusi pada peningkatan produksi, yang dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal serta ketersediaan input dan faktor pendukung lainnya, seperti keterampilan manajerial dan administrasi. Angkatan kerja yang bersifat homogen dan kurang terampil diasumsikan dapat berpindah secara bertahap dari sektor tradisional ke sektor modern, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Peningkatan permintaan tenaga kerja dari sektor tradisional terjadi seiring dengan ekspansi sektor modern. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Putriana memperoleh hasil tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif di Gunung Kidul dan Gunung Progo Provinsi D I Yogyakarta terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan hasil penelitian Al Kautsar tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh kondisi ini terjadi akibat tingginya jumlah penduduk yang menyebabkan terbatasnya lowongan pekerjaan serta memicu persaingan ketat dalam memperoleh kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan berakibat timbulnya pengangguran akibat minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

2. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran berkaitan erat dengan ketersediaan lapangan kerja. Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik solow-swan, peningkatan perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor faktor produksi utama yaitu tenaga kerja, akumulasi modal, dan

pertumbuhan penduduk. Dalam teori ini, tenaga kerja merupakan salah satu komponen utama, memiliki kontribusi langsung terhadap jumlah output yang dihasilkan. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi menunjukkan adanya angkatan kerja yang tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses produksi, sehingga kapasitas output menurun dan pertumbuhan ekonomi terhambat.

Pandangan ini sejalan dengan hukum okun yang dikemukakan oleh arthur okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonom, dimana peningkatan pengangguran akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi begitupun sebaliknya (Putong, 2010). Dengan demikian, tingginya pengangguran terbuka tidak hanya mengindikasikan rendahnya penyerapan tenaga kerja, tetapi juga secara empiris terbukti memperlambat pertumbuhan ekonomi melalui berkurangnya kontribusi tenaga kerja dalam proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dawam Rahmat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi artinya bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

3. Hubungan Kemiskinan dan pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena apabila tingkat kemiskinan suatu daerah cukup tinggi maka daya beli masyarakat akan berkurang. Akibatnya perusahaan atau produsen tidak dapat menjual banyak barang dan jasa, maka dari itu perusahaan dan produsen di daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak mengalami kerugian. Dengan demikian jumlah barang yang di produksi tidak akan mengalami peningkatan dari tahun sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian di daerah tersebut tidak mengalami peningkatan (Putriana & Aji, 2022).

Menurut Tambunan (2001) pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dapat menyebabkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan memperburuk kemiskinan yang pada akhirnya berujung pada pertumbuhan. Pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat akibat urbanisasi dan industrialisasi. Namun, seiring dengan perkembangan sektor ekonomi di perkotaan yang semakin mampu menyerap tenaga kerja dari pedesaan, ketimpangan pendapatan akan berangsur menurun. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana pada awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat, sementara pada tahap akhir pembangunan, tingkat kemiskinan perlahan berkurang (Anwar & Fatmawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Dawam Rahmat dinyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi artinya bahwa ketika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Putriana dengan judul “**Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi D.I Yogyakarta**”

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu Kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah tidak terdapat salah satu variabel yaitu rata rata lama sekolah serta perbedaan tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan Rahayu Putriana di provinsi D. I Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, yang menggunakan data panel mencakup

lima Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta selama periode 2010-2020. Penelitian ini menerapkan model regresi panel dengan metode FixedEffect Model sebagai model terbaik dengan menggunakan program Eviews 10. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Putriana menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja serta rata-rata lama sekolah juga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, variabel kemiskinan, partisipasi angkatan kerja, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode 2010-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Mauliza dengan judul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Jumlah Angkatan Kerja dan Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Provinsi Aceh”**

Penelitian yang dilakukan Mauliza menggunakan data runtun waktu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh Tahun 2007-2020. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan ECM (*ErrorCorrection Model*) dengan bantuan eviews. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan pdrbperkapita dan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkapita. Secara simultan jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin dan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita Provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Salyha Zulfiqar Ali Shah dengan judul **“Dampak Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan”**

Dalam penelitian ini, metode menggunakan teknik *AutoregressiveDistributedLag* (ARDL) untuk investigasi empiris periode waktu 1974 hingga 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan tingkat inflasi menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi dan signifikan. Tingkat pertumbuhan

penduduk memiliki dampak positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Junia Karismana dengan judul **“Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yang diteliti yaitu pengangguran dan kemiskinan serta variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis lakukan adalah lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder menggunakan model ARDL. Rentang waktu yang dianalisis mencakup tahun 1995 hingga 2022. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Kabupaten Aceh Tengah. Di sisi lain, variabel kemiskinan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Maulana dengan judul **“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah tidak terdapat salah satu variabel yaitu tingkat pendidikan serta perbedaan lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan Rezki Maulana di Provinsi Aceh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel, yang merupakan gabungan antara data deret waktu

(timeseries) dan data crosssection. Data yang digunakan mencakup 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode enam tahun, dari tahun 2015 hingga 2020. Penelitian ini menerapkan model regresi panel dengan metode FixedEffect Model sebagai model terbaik dengan bantuan program *eviews* 10. Peneliti menganalisis pengaruh variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan. Sedangkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Namun, tingkat partisipasi angkatan kerja dalam periode 2015-2020 belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Lusita Sari dengan judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu kemiskinan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah tidak terdapat salah satu variabel yaitu indeks pembangunan manusia serta perbedaan tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan Novi Lusita Saridi Indonesia.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian mengambil data sekunder berupa data panel dari semua provinsi di Indonesia, dengan model *fixedeffect*. Periode waktu yang diambil mencakup tahun 2018 sampai 2022. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara tidak langsung, melalui tingkat pengangguran dan jumlah penduduk, memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran, IPM tidak berdampak terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam periode 2003-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawam Rahmat dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu Kemiskinan, pengangguran terbuka dan tingkat partisipasi angkatan kerja sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah tidak terdapat salah satu variabel yaitu pertumbuhan penduduk serta perbedaan tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan Dawam Rahmat di provinsi jambi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif berupa data sekunder dengan bantuan eviews 10. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan berupa data timeseries. Penelitian ini mengedepankan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Peneliti mengumpulkan informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, mencakup data pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan penduduk selama tahun 2000-2021. Hasil penelitian Dawam Rahmat menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Sementara itu, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja serta pertumbuhan penduduk tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi pada periode 2000-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Kautsar dengan judul **“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan variabel dependennya

yaitu pertumbuhan ekonomi dan juga menggunakan data panel. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis akan lakukan tidak terdapat salah satu variabel yaitu Indeks Pembangunan Manusia serta perbedaan tempat penelitian dan runtun waktu, penulis melakukan penelitian di Sumatera Baratsedangkan penelitian yang dilakukan Al Kautsar di Provinsi Aceh.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel yang menggabungkan data waktu (TimeSeries) dan data CrossSection dengan fixedeffect model sebagai model terbaik dengan menggunakan bantuan program eviews 10. Penelitian meliputi 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh, dengan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh selama periode 2017 hingga 2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Kautsar menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dan memiliki arah hubungan yang negatif. Sementara itu, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Nur Afifah dengan judul **“Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2016-2022”**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data panel berupa crosssection dari 35 kabupaten / kota di provinsi Jawa Tengah dengan timeseries dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan alat analisis Eviews 09. Hasil pengujian spesifikasi model menyatakan bahwa FEM (FixedEffect Model) merupakan model yang terpilih. Hasil dari penelitian ini adalah variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berarti setiap kenaikan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, artinya setiap kenaikan tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, artinya jika terjadi peningkatan kemiskinan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Renna Dewi Zahari dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan dan pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataram Provinsi Jawa Timur”**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan dan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi serta menggunakan data panel. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis lakukan tidak terdapat salah satu variabel yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja serta perbedaan tempat penelitian dan runtun waktu. Penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renna Dewi Zahari di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan data panel di 16 kota/kabupaten wilayah Mataram Jawa Barat dari tahun 2017 – 2020. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan model fixed effect model. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Renna Dewi Zahari menunjukkan bahwa variabel penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan kedua variabel memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 16 kota/kabupaten wilayah Mataram Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamalia Octaviany dengan judul **“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

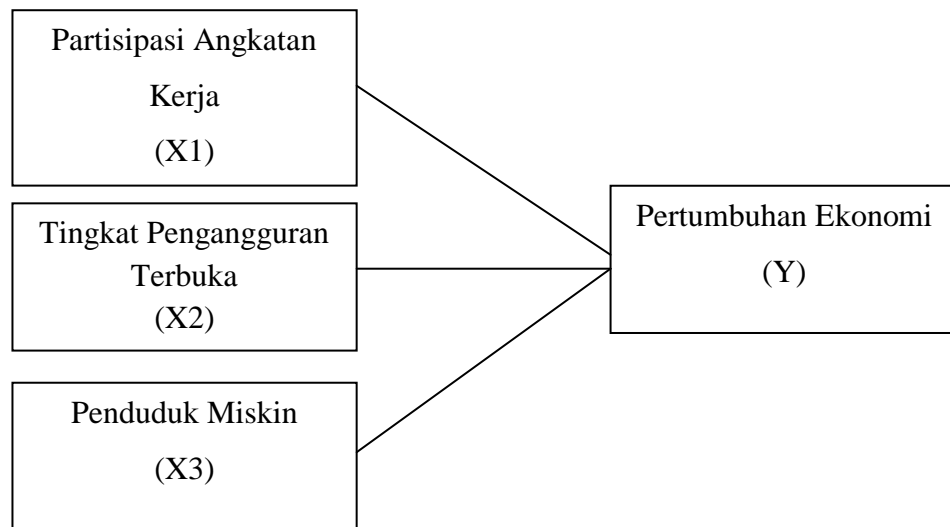
Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan variabel independen yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan juga menggunakan data panel. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis akan lakukan adalah tidak terdapat salah satu variabel yaitu Konsumsi Rumah Tangga serta perbedaan

tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat sedangkan penelitian yang dilakukan Kamalia Octaviany di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, yang merupakan gabungan antara deret waktu (timeseries) dan data silang waktu (crosssection) menggunakan program bantuan eviews 7 dengan model terbaik yang terpilih yaitu fixedeffect. Penelitian ini mengambil data dari 33 provinsi di Indonesia dengan periode waktu dari tahun 2010 hingga 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Kamalia Octaviany menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara simultan, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran, dan konsumsi rumah tangga bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2010-2014.

D. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat, yang mana variabel bebas pada penelitian ini yaitu partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin dan untuk variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat. Untuk memperjelas alur pemikiran pada penelitian, maka penelitian merumuskan suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir

Keterangan:

X1 = Variabel independent (Partisipasi Angkatan Kerja)

X2 = Variabel Independent (Tingkat Pengangguran terbuka)

X3 = Variabel Independent (Jumlah Penduduk Miskin)

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang ditarik sementara untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan. Hipotesis ini menjelaskan apakah setiap variabel memiliki pengaruh atau tidak di dalam model.

H_{a1} = Partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{o1} = Partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{a2} = Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{o2} = Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{a3} = Jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{03} = Jumlah Penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{a4} = Partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

H_{04} = Partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan Penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mana penelitian ini merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, direncana dan terstruktur dari awal sampai akhir. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka angka dan dianalisis dengan teknik statistik(Wijaya, 2013).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis terkait suatu fenomena tertentu dengan menggunakan sistem yang lebih ketat, format pertanyaan tertutup, serta metode penelitian yang sangat terstruktur (Sugiyono, 2018).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan judul pengaruh partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatera barat.

**Tabel 3. 1
Waktu Penelitian**

Keterangan	2024		2025							
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
Pembuatan Proposal										
Pengajuan Proposal										
Bimbingan Proposal										
Seminar Proposal										
Bimbingan										

Setelah Seminar										
Penelitian										
Bimbingan Skripsi										
Munaqasah										

Sumber: Data Diolah, 2024

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Data sekunder dapat diperoleh melalui pihak yang berwenang atau melalui berbagai dokumen terkait (Sugiyono, 2018). Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain atau lembaga di luar penelitian ini. Data tersebut dapat diperoleh dari instansi resmi, perpustakaan, atau berbagai sumber lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat melalui situs web www.bps.go.id, mencakup data tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, serta pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Data yang digunakan merupakan data dalam bentuk data panel. Data panel yaitu gabungan data *timeseries* dan data *crosssection*. Data *timeseries* adalah data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Sedangkan data *crosssection* ialah sekumpulan data dalam satu waktu tertentu yang mana ia terdiri dari beberapa variabel (Hartono, 2018) data *Timeseries* selama 4 tahun yaitu dari 2021 – 2024 dan *crosssection* 19 Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *scraping data*, yaitu suatu proses pengumpulan data dari internet yaitu website BPS Sumatera Barat. Data yang dikumpulkan yaitu komponen

tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu teknik analisis data dengan menggunakan cara, mengolah data penelitian untuk memperoleh hasil dan kesimpulan dengan memanfaatkan rumus tertentu menggunakan bantuan program Eviews 12. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Estimasi model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi parameter model regresi data panel, yaitu pendekatan *Common effect model (CEM)*, *Fixed effect model (FEM)* dan *Random effect model (REM)*: (Basuki, 2021)

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model merupakan model data panel yang paling dasar, karena hanya menggabungkan data timeseries (waktu) dan crosssection (unit individu) tanpa memperhitungkan perbedaan karakteristik antar waktu maupun antar individu. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa semua unit observasi memiliki perilaku yang sama sepanjang waktu. Estimasi dalam model ini dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model menganggap bahwa perbedaan karakteristik antar individu dapat tercermin dari perbedaan nilai intersep (konstanta) pada masing-masing unit. Dalam model ini, digunakan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan intersep antar entitas, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya kerja, sistem manajemen, atau kebijakan insentif. Namun demikian, kemiringan garis (slope)

diasumsikan sama untuk semua unit. Metode ini sering disebut juga dengan pendekatan *LeastSquaresDummyVariable* (LSDV).

c. *RandomEffect Model (REM)*

RandomEffect Model digunakan untuk menganalisis data panel ketika kemungkinan terdapat hubungan antara gangguan (error terms) antar individu maupun antar waktu. Dalam pendekatan ini, variasi intersep antar unit tidak dianggap tetap, tetapi dimodelkan sebagai bagian dari komponen error. Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *ErrorComponent Model* (ECM) atau diestimasi menggunakan metode *GeneralizedLeastSquares* (GLS).

2. Pemilihan model data panel

a. Uji Chow

Uji ini bertujuan untuk menentukan model uji yang lebih sesuai antara CEM (*CommonEffect Model*) dan FEM (*FixedEffect Model*) dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah melalui uji F-statistik, dengan beberapa asumsi dasar yang mendasarinya sebagai berikut:

H0 : *CommonEffect Model*

H1 : *FixedEffect Model*

Bila nilai $chow > f\text{-tabel}$ (H1 diterima) maka menggunakan *FixedEffect Model (FEM)* dan bila nilai $chow < f\text{-tabel}$ (H1 ditolak) maka menggunakan *CommonEffect Model (CEM)*

b. Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih tepat digunakan, antara fixedeffect atau randomeffect. Dalam pengujian ini, digunakan asumsi hipotesis sebagai berikut:

H0 : *RandomEffect Model*

H1 : *FixedEffect Model*

Pengujian ini menggunakan distribusi Chi Squaredimana jumlah derajat kebebasannya ditentukan oleh jumlah variabel independen

dalam model. Jika nilai statistik Hausman lebih tinggi dari nilai kritisnya yang ditetapkan maka model yang tepat untuk digunakan adalah fixedeffect. Namun jika nilai statistiknya lebih rendah dari nilai kritis maka model randomeffect dianggap lebih sesuai.

c. Uji LagrangeMultiplier (LM)

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah teknik regresi data panel dengan pendekatan CommonEffect Model (CEM) lebih baik dibandingkan dengan RandomEffect Model (REM) dalam mengestimasi data panel. Model randomeffect yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan digunakan untuk melihat apakah model randomeffect signifikan atau tidak dengan cara menguji sisa (residual) dari hasil perhitungan menggunakan metode OLS.

H_0 = CommonEffect Model (CEM)

H_1 = RandomEffect Model (REM)

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai crosssectionBreusch-pagan > nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model CommonEffect Model (CEM) adalah yang paling tepat
- 2) Jika nilai crosssectionBreusch- Pagan < nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model randomeffect model (REM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimanfaatkan guna mengetahui apakah ada masalah di dalam data regresi yang dianalisis. Uji asumsi klasik yang dipakai adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) sehingga peneliti memanfaatkan analisis regresi guna membandingkan kedua variabel tersebut.

Model estimasi regresi yang menggunakan pendekatan ordinary least square (OLS) dapat menjalani pengujian asumsi klasik. Model

estimasi regresi umumnya memerlukan residu yang terdistribusi normal, tidak ada masalah autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Salah satu metode untuk menghindari masalah multikolinearitas dalam model estimasi regresi adalah dengan melakukan penelitian menggunakan data panel. Data mikro panel pada dasarnya mengandung lebih banyak data cross section daripada timeseries, masalah autokorelasi tidak menjadi masalah. Pendekatan OLS digunakan untuk model regresi data panel untuk common effect dan fixed effect. Sementara itu, pendekatan generalized least square (GLS) digunakan dalam model random effect. Maka tidak perlu melakukan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan uji asumsi klasik (Algifari, 2021).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut (Ghozali, 2018) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan dependen dalam suatu model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, yaitu distribusi yang tidak condong ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Pengujian normalitas data menggunakan uji *Jarque-Bera* dengan kriteria:

- 1) Jika nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Sedangkan, jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian ini bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Efek dari multikolinearitas adalah meningkatnya variabilitas pada sampel, yang mengakibatkan standar error yang besar. Akibatnya, ketika koefisien diuji, nilai t-hitung akan lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam

model regresi estimasi dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Model regresi estimasi tidak terdapat masalah multikolinearitas apabila besarnya koefisien korelasi kurang dari 0,8.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square; jika lebih besar dari 0,005, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi pada periode sebelumnya. Jika ditemukan korelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena adanya hubungan antara observasi yang berurutan sepanjang waktu. Masalah ini timbul jika kesalahan residual (kesalahan pengganggu) tidak independen antar satu observasi dengan observasi lainnya. Jika nilai probabilitas Chi-Square > 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk membuktikan adanya hubungan fungsional antara keduanya. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin, sementara variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta

X1 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka

X3 = Penduduk Miskin

β = Koefisien

ε = Error term

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang di simbolkan dengan R^2 pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat atau nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Setelah melalui berbagai tahap pengujian di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji signifikansi parsial (T-test). Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial) untuk menganalisis pengaruh partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Dasar pengambilan keputusan yang dipakai dalam uji t sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $T_{statistik} < T_{tabel}$ maka H_0 ditolak, karena memiliki arti bahwasanya variabel independennya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

- 2) Jika nilai $T_{statistiknya} > T_{tabel}$ maka H_a diterima, karena memiliki arti bahwasanya variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018).

c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F umumnya digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang ada dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai F statistik $< F_{tabel}$ maka H_a diterima, karena memiliki arti bahwasanya variabel X1, X2 dan X3 dapat mempengaruhi variabel Y secara bersama sama.
- 2) Jika nilai F statistik $> F_{tabel}$ maka H_o diterima, karena memiliki arti bahwasanya variabel X1, X2 dan X3 tidak dapat mempengaruhi variabel Y secara bersama sama (Ghozali, 2018).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat



Gambar 4. 1
Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra dengan ibu kota Padang. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatra bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.120,00 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, di sebelah dengan provinsi Riau dan Jambi, disebelah selatan dengan provinsi Bengkulu dan disebelah barat dengan samudra Indonesia. Secara Tradisonal Sumatera Barat disebut *Luhak nan tigo*(Luhak yang tiga) yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam

dan Luhak 50 Kota (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kepulauan Mentawai	6.011,35
2	Pesisir Selatan	5.749,89
3	Kabupaten Solok	3.738,00
4	Sijunjung	3.130,40
5	Tanah Datar	1.336,10
6	Padang Pariaman	1.332,51
7	Agam	1.804,30
8	Lima Puluh Kota	3.571,14
9	Pasaman	3.947,63
10	Solok Selatan	3.346,20
11	Dharmasraya	2.961,13
12	Pasaman Barat	3.887,77
13	Padang	693,66
14	Kota Solok	71,29
15	Sawah Lunto	231,93
16	Padang Panjang	23,00
17	Bukittingi	25,24
18	Payakumbuh	85,22
19	Pariaman	66,13

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat*

Seperti daerah lainnya di Indonesia, iklim Sumatera Barat secara umum bersifat tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi, yaitu antara 22,6 °C sampai 31,5 °C. Provinsi ini juga dilalui oleh Garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Pasaman. Di provinsi ini berhulu sejumlah sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatra seperti Batang Hari, Siak, Inderagiri (disebut sebagai Batang Kuantan di bagian hulunya), dan Kampar. Sementara sungai-sungai yang bermuara ke pesisir barat adalah Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan.

Tabel 4. 2
Letak Geografis Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Barat

Kabupaten/Kota	Lintang	Bujur
Kab. Kepulauan Mentawai	0°50' LS - 3°30' LS	97°30' BT - 100°30' BT
Kab. Pesisir Selatan	0°59' LS - 2°28' LS	100°19' BT - 100°18' BT
Kab. Solok	0°31' LS - 1°19' LS	100°27' BT - 101°15' BT
Kab. Sijunjung	0°18' LS - 1°42' LS	100°42' BT - 100°52' BT
Kab. Tanah Datar	0°17' LS - 3°39' LS	100°19' BT - 100°51' BT
Kab. Padang Pariaman	0°11' LS - 03°30' LS	98°36' BT - 101°53' BT
Kab. Agam	0°02' LS - 00°29' LS	99°52' BT - 100°33' BT
Kab. Lima Puluh Kota	0°22' LS - 0°23' LS	100°16' BT - 100°51' BT
Kab. Pasaman	0°55' LS - 0°06' LS	99°45' BT - 100°21' BT
Kab. Solok Selatan	0°43' LS - 01°43' LS	101°01' BT - 101°30' BT
Kab. Dharmasraya	0°47' LS - 03°42' LS	101°09' BT - 101°54' BT
Kab. Pasaman Barat	0°30' LS - 00°11' LS	99°10' BT - 100°04' BT
Kota Padang	0°44' LS - 01°08' LS	100°05' BT - 100°34' BT
Kota Solok	0°32' LS - 00°42' LS	100°32' BT - 101°41' BT
Kota Sawahlunto	0°33' LS - 0°43' LS	100°43' BT - 100°50' BT
Kota Padang Panjang	0°27' LS - 0°30' LS	100°20' BT - 100°27' BT
Kota Bukittinggi	01°16' LS - 0°19' LS	100°21' BT - 100°25' BT
Kota Payakumbuh	0°10' LS - 0°17' LS	100°35' BT - 100°45' BT
Kota Pariaman	0°33' LS - 0°04' LS	100°04' BT - 100°10' BT
Provinsi Sumatera Barat	0°54' LS - 3°30' LS	98°36' BT - 101°53' BT

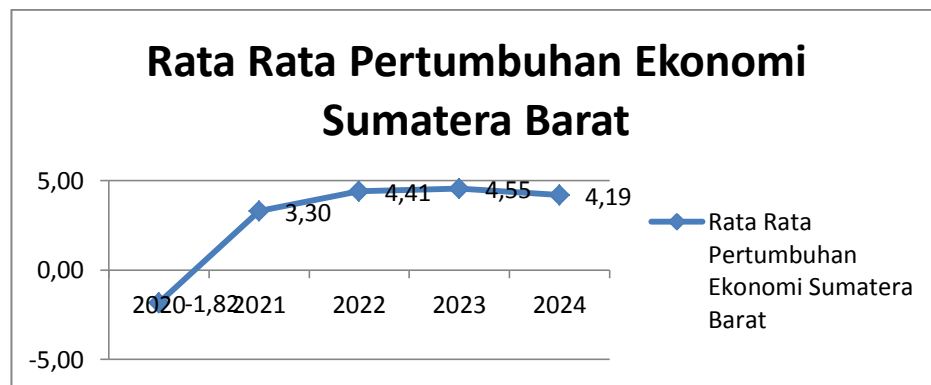
Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat*

Sumatera Barat Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0°54' Lintang Utara hingga 3°30' Lintang Selatan, serta membentang dari 98°36' hingga 101°53' Bujur Timur. Memiliki sejumlah batasan administratif yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan wilayah, tata ruang, dan perencanaan pembangunan. Batasan administratif ini tidak hanya mencakup pembagian wilayah secara geografis dan administratif, tetapi juga mencakup yurisdiksi hukum yang meliputi berbagai tingkatan, mulai dari kabupaten dan kota, hingga kecamatan dan desa atau nagari. Sumatera Barat meliputi 12 Kabupaten dan 7 Kota. Di semua

kabupaten, kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai, pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan disebut nagari.

2. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

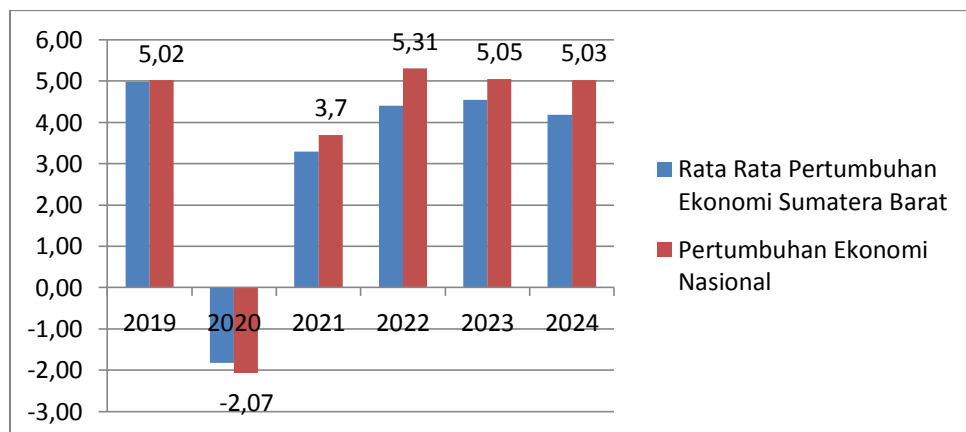
Pertumbuhan ekonomi berperan dalam menentukan arah pembangunan di masa depan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan bagi setiap negara maupun daerah. Sebagai pengendali stabilitas ekonomi, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap seimbang demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Berikut kondisi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat:



Gambar 4. 2

Diagram Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat*



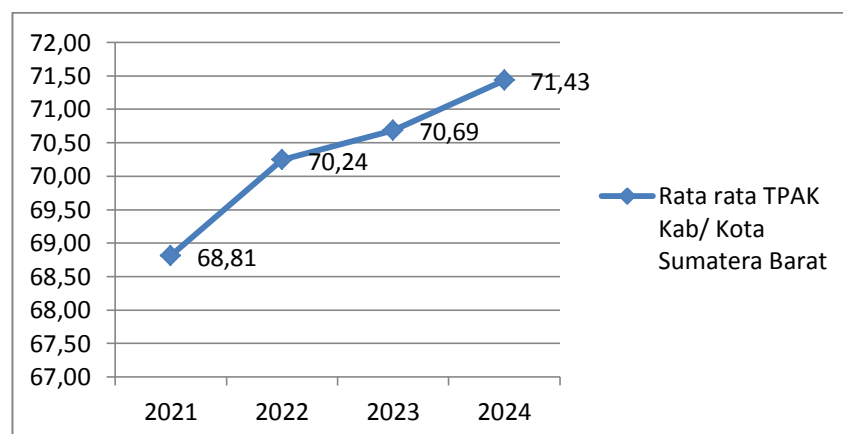
Gambar 4. 3

Diagram Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Dan Indonesia

Berdasarkan diagram di atas pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami fluktuatif tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tahun 2020 hingga 2023 mengalami kenaikan yang mencapai angka 4,62% namun di tahun 2024 kembali menurun sebesar 4,36%. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera barat terlihat berada di bawah garis pertumbuhan ekonomi nasional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk menilai sejauh mana pembangunan di wilayah tersebut berhasil. Oleh karena itu, kenaikan nilai PDRB di tiap provinsi mencerminkan kemajuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang menjadi bagian terpenting untuk menggambarkan keadaan perekonomian daerah. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan melihat tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto. PDRB merupakan ukuran keberhasilan ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah yaitu nilai tambah yang dihasilkan dari barang dan jasa oleh sektor ekonomi di suatu wilayah atau negara dalam kurun waktu tertentu. Atau dapat dikatakan sebagai total hasil keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari sleuruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat

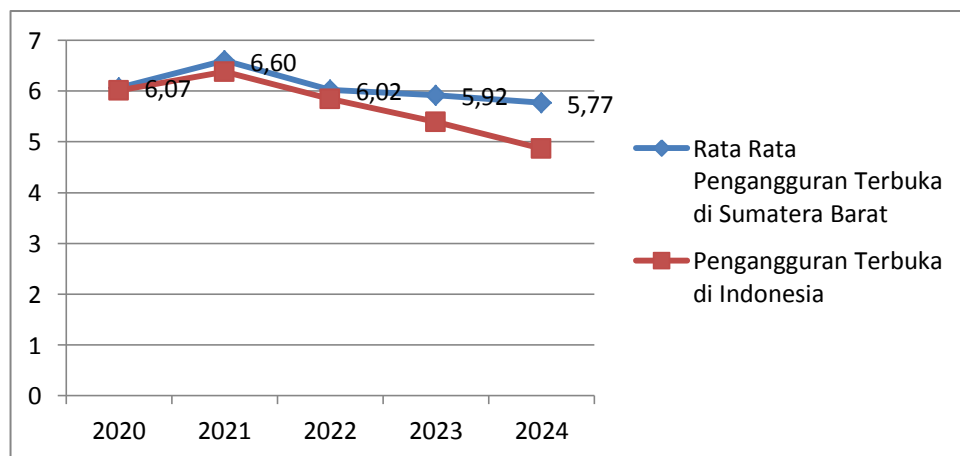


Gambar 4. 4
Diagram Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di
Provinsi Sumatera Barat

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat*

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja provinsi Sumatera Barat di tahun 2021 hingga 2024 mengalami peningkatan dengan angka yang mencapai 70,28%. Pada dasarnya perkembangan TPAK menunjukkan pertumbuhan alami dari jumlah penduduk usia kerja yang juga diikuti dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja baik yang telah memasuki dunia kerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. TPAK menggambarkan sejauh mana penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) terlibat dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam angkatan kerja. Dengan kata lain, TPAK merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat



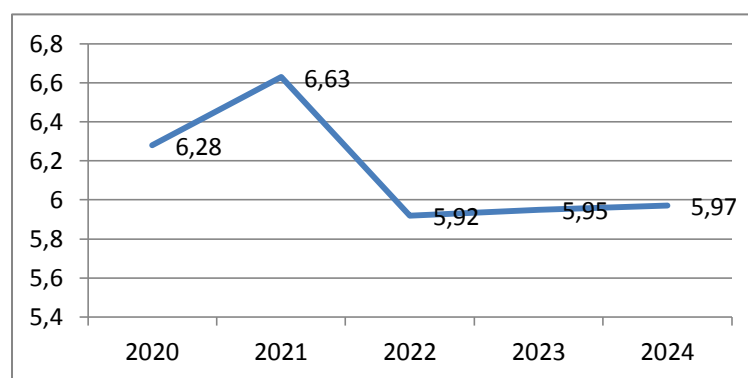
Gambar 4.5
Diagram Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat dan Indonesia

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat*

Provinsi Sumatera Barat menghadapi permasalahan dalam hal ketenagakerjaan, yang ditandai dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang cenderung tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang dapat dilihat dari diagram diatas. Meskipun terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja, hal tersebut belum mampu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, sehingga sebagian penduduk usia kerja masih belum terserap dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pasokan

tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Tingginya TPT juga mencerminkan belum optimalnya kebijakan ketenagakerjaan daerah dalam mengelola potensi sumber daya manusia secara efisien dan berkelanjutan. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu pekerjaan.

5. Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat



Gambar 4. 6
Diagram Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan gambar diagram diatas tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuatif. Tahun 2021 mengalami peningkatan mencapai 6.63%. Di tahun 2022 tingkat kemiskinan menurun dengan angka 5,92% , namundari 2022 hingga 2024 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,5%. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan secara ekonomi dalam mencukupi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran. Penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran bulanan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri merupakan batas pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kalori tubuh agar dapat beraktivitas, ditambah dengan kebutuhan non-makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan pokok lainnya

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), maksimum, minimum serta standar deviasi untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi	76	4.11	6.83	2.15	0.65
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	76	70.29	83.47	62.70	4.40
Tingkat Pengangguran Terbuka	76	5.23	13.37	1.33	1.95
Penduduk Miskin	76	6.07	14.84	2.27	2.41

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah 2024

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa 76 jumlah data pada tiap variabel yang diteliti. Pada data variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa data minimum 2.15 yaitu yang dialami oleh Padang Pariaman di tahun 2021. Sedangkan data maksimumnya sebesar 6.83 yang dialami oleh Padang Pariaman tahun 2021. Nilai pertumbuhan ekonomi rata-rata (mean) sebesar 4.11 dengan nilai standar deviasi 0.65 dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean yang lebih besar maka data pertumbuhan ekonomi dikatakan kurang bervariasi.

Pada data variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa data minimum 62.70 yaitu yang dialami oleh Pariaman di tahun 2021. Sedangkan data maksimumnya sebesar 83.47 yang dialami oleh kepulauan Mentawai tahun 2024. Nilai tingkat partisipasi angkatan kerja rata-rata (mean) sebesar 70.29 dengan nilai standar deviasi 4.40 dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean yang lebih besar maka data partisipasi angkatan kerja dikatakan kurang bervariasi.

Pada data variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan bahwa data minimum 1.33 yaitu yang dialami oleh kepulauan mentawai tahun 2023. Sedangkan data maksimumnya sebesar 13.37 yang dialami oleh Kota Padang

pada tahun 2021. Nilai tingkat pengangguran terbuka rata-rata (mean) sebesar 5.23 dengan nilai standar deviasi 1.95 dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean yang lebih besar maka data tingkat pengangguran terbuka dikatakan kurang bervariasi.

Pada data variabel penduduk miskin menunjukkan bahwa data minimum 2.27 yaitu yang dialami oleh sawah lunto tahun 2023. Sedangkan data maksimumnya sebesar 14.84 yang dialami oleh Kepulauan Mentawai pada tahun 2021. Nilai penduduk miskin rata-rata (mean) sebesar 6.07 dengan nilai standar deviasi 2.41 dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean yang lebih besar maka data penduduk miskin dikatakan kurang bervariasi.

C. Analisis Data Panel

1. Analisis Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi parameter model regresi data panel, yaitu pendekatan *Common effect model* (CEM), *Fixed effect model* (FEM) dan *Random effect model* (REM): (Basuki, 2021)

a. CommonEffect Model (CEM)

CommonEffect Model merupakan model data panel yang paling dasar, karena hanya menggabungkan data timeseries (waktu) dan crosssection (unit individu) tanpa memperhitungkan perbedaan karakteristik antar waktu maupun antar individu. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa semua unit observasi memiliki perilaku yang sama sepanjang waktu. Estimasi dalam model ini dilakukan menggunakan metode OrdinaryLeastSquare (OLS) atau metode kuadrat terkecil.

Hasil penelitian dengan menggunakan CommonEffect Model adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	3.182193	1.683113	1.890659	0.0627
TPAK	0.019134	0.022873	0.836561	0.4056
TPT	-0.004359	0.048341	-0.090171	0.9284
PM	-0.064760	0.037205	-1.740627	0.0860
R-squared	0.040983			
Adjusted R-squared	0.001024			
F-statistic	1.025636			
Prob (F-statistic)	0.386457			

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil regresi dengan CommonEffect Model menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 3.182193 dengan probability 0.0627 persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sebesar 0.001024 menjelaskan bahwa sekitar 0.1% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran terbuka dan penduduk miskin. Sementara itu sisanya yaitu 99.9% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak tercakup dalam model atau variabel lain diluar lingkup penelitian ini.

b. FixedEffect Model (FEM)

Model FixedEffect Model menganggap bahwa perbedaan karakteristik antar individu dapat tercermin dari perbedaan nilai intersep (konstanta) pada masing-masing unit. Dalam model ini, digunakan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan intersep antar entitas, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya kerja, sistem manajemen, atau kebijakan insentif. Namun demikian, kemiringan garis (slope) diasumsikan sama untuk semua unit. Metode ini sering disebut juga dengan pendekatan LeastSquaresDummVariable (LSDV).

Hasil penelitian dngan menggunakan fixedeffect model sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	8.429580	2.841947	2.966128	0.0045
TPAK	0.045410	0.031775	1.429108	0.1587
TPT	-0.188610	0.093113	-2.025599	0.0478
PM	-1.073350	0.183659	-5.844269	0.0000
R-squared	0.611384			
Adjusted R-squared	0.460255			
F-statistic	4.045458			
Prob (F-statistic)	0.000018			

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil regresi yang menggunakan fixedeffect model (FEM) diperoleh nilai konstanta sebesar 8.429580 dengan probabilitas 0.0045 dengan nilai adjusted R^2 0.460255 menjelaskan bahwa variasi tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar 46% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin. Sementara itu sisanya yaitu 54% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak tercakup dalam model atau variabel lain diluar lingkup penelitian ini.

c. RandomEffect Model (REM)

RandomEffect Model digunakan untuk menganalisis data panel ketika kemungkinan terdapat hubungan antara gangguan (error terms) antar individu maupun antar waktu. Dalam pendekatan ini, variasi intersep antar unit tidak dianggap tetap, tetapi dimodelkan sebagai bagian dari komponen error. Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai ErrorComponent Model (ECM) atau diestimasi menggunakan metode GeneralizedLeastSquares (GLS).

Hasil penelitian dengan menggunakan randomeffect model sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	2.998305	1.290507	2.323354	0.0230
TPAK	0.022721	0.017519	1.296966	0.1988
TPT	-0.008415	0.037386	-0.225075	0.8226
PM	-0.072496	0.028911	-2.507559	0.0144
R-squared	0.047177			
Adjusted R-squared	0.007476			
F-statistic	1.188309			
Prob (F-statistic)	0.320320			

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil regresi dengan randomeffect model menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 2.998305 dengan probabilitas sebesar 0.0230 persamaan regresi pada nilai adjusted r squared sebesar 0.007476 menjelaskan bahwa sekitar 0.7% variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin. Sementara itu sisanya sekitar 99.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti pada penelitian ini atau variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji ChowTest

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara CommonEffect model atau fixedeffect model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk crosssection f. Jika nilai $p > 0.05$ maka model yang terpilih adalah commoneffect model. Tetapi jika $p < 0,005$ maka model yang dipilih adalah fixedeffect model.

Tabel 4. 7
Hasil Uji ChowTest

EffectsTest	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.403321	(18,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.652045	18	0.0000

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan tabel uji chow di atas, kedua nilai probabilitas crosssection F dan Chi Square yang lebih kecil dari Alpha 0.05 menunjukkan **FixedEffect Model** sebagai model yang terpilih. Berdasarkan hasil uji chow maka pengujian data dilanjutkan ke uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara fixedeffect model dan randomeffect model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk crosssectionrandom. Jika $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah randomeffect model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah fixedeffect model.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Hausman

TestSummary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-sectionrandom	61.027597	3	0.0000

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan tabel uji hausman di atas, nilai probabilitas cross-sectionrandom lebih kecil dari Alpha 0.05 menunjukkan **FixedEffect Model** sebagai model yang terpilih. Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman didapatkan model yang sama sehingga model yang terpilih ialah fixedeffect model sebagai model terbaik pada uji pemilihan regresi data panel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian ini bertujuan memeriksa apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.590921	0.531830
X2	-0.590921	1.000000	-0.427622
X3	0.531830	-0.427622	1.000000

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Besarnya koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0.590921 < 0.8$, X1 dan X3 sebesar $0.531830 < 0.8$, dan X2 dan X3 sebesar $-0.427622 < 0.8$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan lainnya. Untuk menguji adanya heterosdastisitas dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square, jika lebih besar dari 0.005 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.573314	1.342034	1.172335	0.2462
X1	-0.016170	0.015005	-1.077640	0.2860
X2	0.058089	0.043970	1.321106	0.1920
X3	-0.073975	0.086728	-0.852961	0.3974

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tingkat signifikansi di atas 0.05 (< 0.05). Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 4. 11
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.429580	2.841947	2.966128	0.0045
TPAK	0.045410	0.031775	1.429108	0.1587
TPT	-0.188610	0.093113	-2.025599	0.0478
PM	-1.073350	0.183659	-5.844269	0.0000

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil regresi FixedEffect Model yang ditunjukkan pada tabel diatas maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dan variabel independen (tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin) sebagai berikut:

$$PE = 8.429580 + 0.045410TPAK - 0.188610TPT - 1.073350PM$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan ekonomi

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

PM : Penduduk Miskin

i : Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 19 Kabupaten/Kota

t : Periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2021-2024

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 8.429580 artinya tanpa adanya variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 8.429580.

Nilai koefisien variabel tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.045410 bertanda positif yang artinya jika nilai variabel tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan 1satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.045410 dan jika variabel partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.045410.

Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka -0.188610 bertanda negatif yang artinya, jika nilai variabel tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan 1satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan 0.188610 dan jika variabel tingkat

pengangguran terbuka mengalami penurunan 1satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.188610.

Nilai koefisien variabel penduduk miskin -1.073350 bertanda negatif yang artinya, jika nilai variabel penduduk miskin mengalami peningkatan 1satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan 1.073350 dan jika variabel tingkat penduduk miskin mengalami penurunan 1satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1.073350.

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 4. 12
Hasil Koefisien Determinasi

R-square	0.611384
Adjusted R-square	0.460255
F-statistic	4.045458
Prob (F-statistic)	0.000018

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Uji r square ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan fixedeffect model diketahui bahwa nilai adjusted r square sebesar 0.460255. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin sebesar 46% dan 54% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

b. Uji (f) Simultan

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui pengaruh X1 (Partisipasi Angkatan Kerja), X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan X3 (Penduduk Miskin) terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera barat secara bersama digunakan alat analisis yaitu uji f (f test). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan hasil satu arah

dengan $df=k(n-1)$ derajat, atau dapat diperoleh F_{tabel} sebesar 2.73 dimana kriteria pengambilan keputusan dalam uji f ini yaitu:

- 1) Jika nilai f hitung $>$ f tabel atau prob. $<$ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_A diterima artinya secara bersama sama variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Jika nilai f hitung $<$ f tabel atau prob. $>$ 0.05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak artinya secara bersama sama variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	4.045458
Prob (F-statistic)	0.000018

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji secara simultan diperoleh F hitung sebesar 4.045458 dan diketahui f tabel sebesar 2.73 dengan prob signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000018 kurang dari 0.05 ($0.000018 < 0.05$) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin secara bersama sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

c. Uji (t) parsial

Uji t merupakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial yaitu yang terdiri dari variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Kriteria uji t sebagai berikut :

- 1) Jika nilai t hitung $>$ t tabel atau prob. $<$ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_A diterima artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 2) Jika nilai t hitung $< t$ tabel atau $\text{prob.} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk menentukan apakah variabel independen secara parsial yaitu X_1 tingkat partisipasi angkatan kerja, X_2 tingkat pengangguran terbuka dan X_3 Penduduk miskin berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Tingkat signifikansi 5% (0.05) dengan uji satu arah dan $df = n-k-1$ atau $76-3-1=72$ dapat diperoleh t tabel sebesar 1,99254

Tabel 4. 14
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.429580	2.841947	2.966128	0.0045
TPAK	0.045410	0.031775	1.429108	0.1587
TPT	-0.188610	0.093113	-2.025599	0.0478
PM	-1.073350	0.183659	-5.844269	0.0000

Sumber: Hasil Output E-views 12, data diolah, 2024

- 1) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) variabel X_1 yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1.429108 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} (1.429108 $<$ 1,99254) dengan nilai probabilitas sebesar 0.1587 yang besar dari 0.05 (0.1587 $>$ 0.05) maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi.

- 2) Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) variabel X_2 yaitu tingkat pengangguran terbuka sebesar -2.025599 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} (-2.025599 $<$ 1,99254) dengan nilai prob sebesar 0.0478 yang kecil dari 0.05 (0.0478 $<$ 0.05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terhadap pertumbuhan ekonomi

- 3) Penduduk Miskin

Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) variabel X_3 yaitu penduduk miskin sebesar -5.844269 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} (-5.844269 $<$ 1.99254) dengan nilai prob sebesar 0.0000 yang kecil

dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dibuktikan pada hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel X1 yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja diperoleh angka t-statistik sebesar 1.429108 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($1.429108 < 1,99254$) dengan nilai probabilitas sebesar 0.1587 yang besar dari 0.05 ($0.1587 > 0.05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak ada pengaruh terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Menurut Todaro tenaga kerja dianggap sebagai faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berkontribusi pada peningkatan produksi, yang dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal serta ketersediaan input dan faktor pendukung lainnya, seperti keterampilan manajerial dan administrasi.

Namun pada penelitian ini hasil uji signifikansi parsial didapatkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang tidak sejalan dengan teori neo klasik. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh robertsollow-swan bahwa faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi bukan hanya peningkatan tenaga kerja namun juga didukung dengan kemajuan teknologi, modal serta peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja. Selain itu Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dengan adanya produktivitas dari tenaga kerja yang berkaitan dengan efisiensi waktu dalam proses produksi serta inovasi dalam penggunaan mesin yang dapat menghemat tenaga.

Hal ini diduga bahwa pada saat tingkat jumlah penduduk yang berada dalam usia kerja pada suatu kabupaten/kota partisipasi angkatan kerjanya mengalami peningkatan sementara ketersediaan lapangan kerja terbatas serta investasi dalam modal dan teknologi stagnan, maka hasil output dari para pekerja tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah, keterampilan yang terbatas atau tidak sesuai dengan kebutuhan suatu industri cenderung tidak produktif sehingga tidak memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rezki Maulana dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” Temuan penelitian dari analisisnya menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dawam Rahmat dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi” temuan penelitian dari analisisnya menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif antara tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dibuktikan pada hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel X2 yaitu tingkat pengangguran terbuka diperoleh angka t-statistik sebesar -2.025599 dengan angka negatif dan lebih kecil dari $t_{tabel}(-2.025599 < 1,99254)$ dengan nilai prob sebesar 0.0478 yang kecil dari 0.05 ($0.0478 <$

0.05) maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Pengangguran terbuka merujuk pada situasi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang berusaha untuk mencarinya. orang yang tidak bekerja tidak memiliki pendapatan sehingga daya beli masyarakat menurun dan konsumsi akan barang dan jasa berkurang mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi.

Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya masalah dalam perekonomian, seperti ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan permintaan, atau ketidakmampuan ekonomi untuk menciptakan cukup peluang kerja yang sesuai. Selain itu tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan secara optimal akan menurunkan produktivitas sehingga tidak tercapai kapasitas produksi nasional. Hal ini akan menurunkan total dan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh teori yang dinyatakan oleh sollo swan dan Adam Smith bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dengan adanya dukungan modal dan produktivitas dari tenaga kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dawam Rahmat dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi” bahwa variabel pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan kamaliaoctaviany dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Salyha Zulfiqar Ali Shah dalam penelitiannya berjudul “Dampak Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan” bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif antara penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dibuktikan pada hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel X3 yaitu penduduk miskin diperoleh angka t-statistik sebesar -5.844269 dengan angka negatif dan lebih kecil dari t_{tabel} ($-5.844269 < 1.99254$) dengan nilai prob sebesar 0.0000 yang kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap variabel Y pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Hal ini terjadi karena sebab keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan modal. Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh tiga hal penting, yaitu modal (seperti investasi dan peralatan produksi), jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam teori ini, modal dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor utama untuk meningkatkan hasil produksi. Salah satu asumsi utamanya adalah bahwa semakin banyak investasi dan modal yang dikumpulkan, maka produksi atau output ekonomi juga akan bertambah.

Namun, angka kemiskinan yang tidak menunjukkan penyusutan bisa menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi, karena orang miskin umumnya tidak punya cukup uang untuk ditabung atau diinvestasikan. Penghasilan mereka biasanya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak banyak dana yang bisa digunakan untuk kegiatan ekonomi

yang lebih produktif. Hal ini membuat investasi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja tidak berjalan maksimal.

Selain itu, masyarakat miskin sering kali memiliki produktivitas rendah karena kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan output per orang (per kapita) menjadi lambat. Hal ini dijelaskan juga oleh teori endogen oleh romer bahwa pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur menjadi faktor yang mempengaruhi ekonomi.

Teori lingkaran kemiskinan menggambarkan bahwa kemiskinan terjadi secara berulang dan saling berkaitan. Produktivitas yang rendah membuat pendapatan masyarakat ikut rendah, dan kondisi ini membuat mereka tetap hidup dalam kemiskinan atau bahkan semakin miskin. Lingkaran ini bisa dijelaskan dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran, orang yang hidup dalam kemiskinan biasanya memiliki pendidikan dan keterampilan yang terbatas, serta kurang akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini membuat mereka sulit untuk bekerja secara produktif dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan dari sisi permintaan, pendapatan yang kecil membuat daya beli masyarakat miskin juga rendah. Akibatnya, permintaan terhadap barang dan jasa menjadi lemah, yang kemudian membuat sektor usaha atau swasta enggan berinvestasi atau memperluas produksi. Penduduk miskin menyebabkan pengeluaran rumah tangga lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan sehari-hari, dan sangat sedikit yang bisa ditabung atau diinvestasikan. Akibatnya, modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi pun terbatas, sehingga pembangunan berjalan lambat dan kemiskinan terus berulang dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Putriana dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta”

temuan penelitian dari analisisnya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang oleh Dawam Rahmat dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi” temuan penelitian dari analisisnya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi.

4. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka dan Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji secara simultan diperoleh F hitung sebesar 4.045458 dan diketahui f tabel sebesar 2.73 ($4.045458 > 2.73$) dengan prob signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000018 kurang dari 0.05 ($0.000018 < 0.05$) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin secara bersama sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawam Rahmat dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi” yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi.

Berpengaruhnya ketiga variabel independen yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh adjusted r square sebesar 46% dan

selebihnya 54% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil perhitungan analisis diatas, dapat diketahui bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara simultan (bersama – sama) adalah 46%.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan juga pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Poin- poin ini menjelaskan bagaimana partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Sebagai berikut:

1. Variabel X1 yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) sebesar 1.429108 yang artinya lebih kecil dari $t_{tabel}(1.429108 < 1.99254)$ dengan nilai prob sebesar 0,1587 yang besar dari 0,05 ($0,1587 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak ada pengaruh terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi
2. Variabel X2 yaitu tingkat pengangguran terbuka Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) sebesar -2.025599 yang artinya lebih kecil dari $t_{tabel} (-2.737083 < 1.99254)$ dengan nilai Prob sebesar 0,0478 yang kecil dari 0,05 ($0,0478 < 0,05$) H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel X3 yaitu penduduk miskin berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t) sebesar -5.844269 yang artinya lebih kecil dari $t_{tabel} 1.99254 (-5.844269 < 1.99254)$ dengan nilai Prob sebesar 0,0000 yang kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi.
4. Berdasarkan hasil uji secara simultan diperoleh F hitung sebesar 4.045458 dan diketahui f tabel sebesar 2.73 dengan probsignifikansi yang diperoleh sebesar 0.000018 atau kurang dari 0.05 ($0.000018 < 0.05$) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan penduduk miskin secara bersama sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah daerah dan pengambil kebijakan di Provinsi Sumatera Barat, sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat berbagai program pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas tenaga kerja. Tujuannya agar tenaga kerja memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi tantangan pasar kerja. Dengan meningkatnya keterampilan dan produktivitas, diharapkan kualitas angkatan kerja dapat dikembangkan.
2. Hal yang dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran dapat diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja baru, penyediaan fasilitas investasi yang kondusif, serta pemerintah dapat memberikan insentif kepada pelaku usaha. Selain itu, pengembangan sektor industri lokal berbasis potensi unggulan daerah juga penting untuk memperluas akses kesempatan kerja secara merata.
3. Penguatan Program Pengentasan Kemiskinan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara konsisten. Harapannya pemerintah dapat terus mengembangkan kebijakan sosial dan ekonomi yang memberdayakan masyarakat miskin, agar mereka dapat lebih aktif berkontribusi dalam pembangunan dan tidak menjadi hambatan
4. Pengembangan penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti berikutnya memperluas variabel yang diteliti, faktor seperti tenaga kerja, angkatan kerja atau kesempatan kerja yang lebih dominan agar gambaran mengenai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat menjadi lebih komprehensif serta memperpanjang waktu penelitian dan menggunakan alat analisis yang dominan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendekati fenomena yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan* . Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Aisyah Safitri, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Vol 1 No 2*.
- Alamsyah, i. F. (2022). Analisis Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kalimantan Timur. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan aplikasinya* .
- Algifari. (2021). *Pengolahan Data Panel untuk Penelitian Bisnis dan Ekonomi dengan Eviews 11*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Alisman. (2016). Pengaruh Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal e-kombis, Vol II No 1*.
- Amar, A. C. (2024). Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional: Pengertian, Sebab dan Solusi. *Jurnal Akutansi dan Ekonomi Pajak Perspektif Global, Vol 1 No 3*.
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 3 No 3*.
- Annisa, S. H. (2013). Kredit Berbasis Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal The Moslem Plamer I* .
- Anwar, K., & Fatmawati. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol 01 No 01*.
- Arif, M. (2015). *Tafsir Pendidikan Makna Edukasi Al quran dan Aktualisasi Pembelajarannya* . Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan .
- Febriansyah, R. R., & Prapanca, D. (2019). *Buku Ajar mata kuliah Ekonomi Pembangunan*. Sidoarjo: Umsida Press.

- Fudloli, T., & Sukibidin. (2015). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Masyarakat Miskin di RT 01 RW 06 Desa Tegal Gede Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Vol 1 No 1*.
- Gampito, & Marlin, K. (2022). Analisis Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Indonesia*
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. L. (2023). Mengukur Dampak Pendidikan, Pengangguran, Pengeluaran Perkapita, Inflasi terhadap Kemiskinan dan Gini Ratio di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol I*.
- Ginting, A. M., & Dewi, G. P. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol 4 No 2*.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* .
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* . Yogyakarta: Penerbit Andi .
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hastyorini, I. R. (2019) *Pasar Tenaga Kerja*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam* . Jakarta: Prenada Media Grup.
- Imanto, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan. *Al- Infaq Jurnal Ekonomi Islam, Vol 11 No 2*.
- Ismadi, L. M. (2013). *Prinsip Dasar Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Islam*. Nusa Tenggara Barat: IAI Hamzanwadi Pancor Lotim.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*. Yogyakarta : CV Andi Offset .

- Kusumawati, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 12 (2) .
- Lestari, C. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2013-2023. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol 13 No 2.
- Madris. (2021). *Ekonomi Ketenagakerjaan Dan Investasi Modal Manusia*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Mahri, A. J. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Manik, Y. M., & Maulina, I. (2018). Analisis Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan dependency ratio dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten samosir. *Seminar Nasional Royal* .
- Mankiw, G. (2006). *Principle Of Economy Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 9 No 1.
- Maulana, A. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, Vol 15 No 01.
- Mokoagow, M. I., & Mardiana, A. (2023). Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Edunomika*, Vol 8 No 1.
- Mulyadi. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 15 No 2.
- Mutaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 1 No 2.
- Novitasari, N. R., & Sari, C. M. (2023). Pengaruh Jumlah tenaga Kerja, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022. *Jurnal Mirai Management*, Vol 8 (Issue 1).

- Padang, L., & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia, VIII* .
- Pasha, D. A. (2023). Efek Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Indonesia. *Karimah Tauhid, Volume 2 Nomor 3*.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978). *Sejarah Sumatra Barat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan sastra indonesia dan daerah.
- Purba, D., Tarigan, I., Simamora, N., & Pardede, N. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of economic, business and engineering (JEBE), Vol 5 No 2*.
- Purboningtyas, I. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sainika Unpam, Vol 3 No 1*.
- Putong, I. (2010). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putriana, R., & Aji, R. H. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D. I Yogyakarta. *Ekonomica Syaria Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, Vol 8 No 1*.
- Putriana, R., & Aji, R. H. (2022). Studi Atas kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. *Economica Syaria Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, Vol 8*.
- Rambe, R. C. (2019). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *E Journal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, vol 8 no 1*.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Inovasi, Vol 13 No 1*.
- Rivai, V., Mutis, T., & Arafah, W. (2014). *Manajemen SDM untuk perusahaan dari teori praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Safarida, N., & Rahmawati, S. (2022). Mengukur Pertumbuhan Ekonomi Aceh Melalui Investasi dan Tenaga Kerja: Peran Pendapatan Asli Daerah Sebagai Pemediasi. *Jurnal Investasi Islam, Vol 7 No 2*.
- Safitri, I., & Aliasuddin. (2016). Pengaruh Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Vol 1 No 1*.
- Safrina, Y., & Ratna. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol 06 No 3*.
- Salsabila, N. A., & Andriani, S. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Menggunakan Regresi Probit dan Logit. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistik dan Aplikasinya* .
- Sari, N. L. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Independent Journal Of Economics, Vol 3 No 2*.
- Sianturi, A. f. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kota Medan (2014 -2023). *Journal Of Accounting Law Communication and Technology, Vol 1 No2*.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Smith, T. d. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* . Jakarta : Erlangga.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi. (2021). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 1 Nomor 1*.
- Sukarniati, L., Lubis, F. R., & Zakiiyah, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Tantangan di Negara Berkembang)*. Yogyakarta: UAD Press.

- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern Edisi I*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Perkasa.
- sukirno, s. (2011). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunusi, D. K., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14 No 2.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro Teori Soal dan Penyelesaian*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Suparno, H. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, vol 5 no 1.
- Syafe'i, R. (2002). *Al hadist aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia .
- Syahyuti. (2023). Indikator Kemiskinan Menurut Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) . *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian* .
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, A. (2020). Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 5 No 1.
- Widarsono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eview Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Wijaya, T. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zahroh, S. F. (2021). Neo klasik model penyerapan tenaga kerja di indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi* .